PERLOKUSI BERMAKNA PERINTAH DAN AJAKAN DALAM CERITA ANAK ”WITAN DAN NEGERI ARANA” DALAM KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI PADA SISWA KELAS VI DI SDN 112 INPRES TURIKALE KABUPATEN MAROS (PENDEKATAN PRAGMATIK)

TESIS

MAEMUNA

PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUSLIM MAROS

2026

PERLOKUSI BERMAKNA PERINTAH DAN AJAKAN DALAM CERITA ANAK ”WITAN DAN NEGERI ARANA” DALAM KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI PADA SISWA KELAS VI DI SDN 112 INPRES TURIKALE KABUPATEN MAROS (PENDEKATAN PRAGMATIK)

TESIS

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

MAEMUNA
NIM: 2488101001

PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUSLIM MAROS

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **"Perlokusi Bermakna Perintah dan Ajakan Dalam Cerita Anak "Witan dan Negeri Arana" Dalam Keterampilan Menceritakan Kembali Pada Siswa Kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros (Pendekatan Pragmatik)"**

Atas Nama Mahasiswa :

Nama Mahasiswa	**: Maemuna**
Nomor Induk Mahasiswa	**: 2488101001**
Fakultas	**: Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Program Studi	**: Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Setelah diteliti dan diperiksa, maka Hasil Penelitian ini telah memenuhi syarat untuk disetujui.

Maros, 20 Agustus 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Syahruddin M, M.Ed., Ph.D.	**Dr.Mahfuddin, S.S.,M.Hum.**
NIDN. 0015087710	NIDN. 0903087301

Mengetahui,
Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros,

Fitrawahyudi, S.Pd., M.Hum.
NIDN. 0926059001

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

PERLOKUSI BERMAKNA PERINTAH DAN AJAKAN DALAM CERITA ANAK "WITAN DAN NEGERI ARANA" DALAM KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI PADA SISWA KELAS VI DI SDN 112 INPRES TURIKALE KABUPATEN MAROS (PENDEKATAN PRAGMATIK)

disusun oleh:

MAEMUNA
2488101001

Telah diujikan dan diseminarkan

pada tanggal 26 Agustus 2026

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Syahruddin M, M.Ed., Ph.D.	Ketua	.....
Dr. Mahfuddin, S.S., M.Hum.	Anggota	.....
Dr. Ince Nasrullah, S.Pd., M.Hum.	Anggota	.....
Dr. Nurul Fachrunnisa, S.Pd., M.Pd.	Anggota	.....

Maros, 8 September 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros
Dekan,

Fitrawahyudi, S.Pd.,M.Hum.
NIDN. 0926059001

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Disiplin adalah kunci meraih prestasi

Persembahan

Tesis ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung serta memberikan semangat kepada saya, yakni:

1. Keluarga tercinta, yaitu: Ibunda saya Hj. Rahmatia, suami saya Mursida, kedua putri saya Rezki Awaliah dan Dwi Angraeni.
2. Dosen pembimbing saya, yaitu Bapak Syahruddin M, M.Ed., Ph.D. dan Bapak Dr. Mahfuddin, S.S.,M.Hum
3. Dosen Penguji saya, yaitu Bapak Dr. Ince Nasrullah, S.Pd.,M. Hum., Bapak Syahruddin M, M.Ed., Ph.D.,Bapak Dr. Mahfuddin, S.S.,M.Hum dan Ibu Dr. Nurul Fachrunnisa, S.Pd.,M.Pd.
4. Kepala sekolah, guru, dan murid SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros
5. Teman kelas saya di Pasca Pendidikan Bahasa Indonesia

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAEMUNA

NIM : 2488101001

Tempat/Tanggal Lahir : Maros, 21 April 1986

Program Studi : S2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul "Perlokusi Bermakna Perintah dan Ajakan dalam Cerita Anak "Witan dan Negeri Arana" dalam Keterampilan Menceritakan Kembali pada Siswa Kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros (Pendekatan Pragmatik)", adalah benar karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain.

Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun sanksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya sebagai civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

Maros, 25 Agustus 2026

Yang membuat

MAEMUNA

PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik FKIP UMMA, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAEMUNA

NIM : 2488101001

Program Studi : S2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muslim Maros (UMMA) **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ***(Non exclisive Royalty-Free Right)*** atas tesis saya yang berjudul "Perlokusi Bermakna Perintah dan Ajakan dalam Cerita Anak "Witan dan Negeri Arana" dalam Keterampilan Menceritakan Kembali pada Siswa Kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros (Pendekatan Pragmatik)", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini FKIP UMMA berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Maros

Pada tanggal : 25 Agustus 2026

Menyetujui

Pembimbing I

(Syahruddin M, M.Ed.,Ph.D.)
NIDN. 0015087710

Yang membuat pernyataan

(Maemuna)
NIM. 2488101001

ABSTRAK

Maemuna, 2026. Perlokusi Bermakna Perintah dan Ajakan dalam Cerita Anak "Witan dan Negeri Arana" dalam Keterampilan Menceritakan Kembali Pada Siswa Kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros (Pendekatan Pragmatik) (dibimbing oleh Syahruddin M dan Mahfuddin)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita anak, serta mengeksplorasi implikasi pragmatisnya terhadap peningkatan keterampilan menceritakan kembali siswa di Sekolah Dasar. Menggunakan pisau analisis pragmatik fungsional Geoffrey Leech dan John R. Searle, penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji korpus data berupa satuan lingual yang mengandung daya perlokusi konatif dalam buku cerita anak terpilih. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, yang kemudian diabsahkan menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, tindak tutur perlokusi bermakna perintah dominan diekspresikan melalui strategi imperatif langsung dan tidak langsung yang memicu respons tindakan sosiomotorik anak. Kedua, perlokusi bermakna ajakan diartikulasikan secara persuasif dengan memanfaatkan maksim kesantunan (maksim kearifan dan pujian), yang secara efektif menstimulasi keterlibatan afektif pembaca anak. Implikasi teoretis dari daya perlokusi ini diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar, di mana struktur naratif dan daya konatif teks cerita anak terbukti menjadi pemantik (*stimulus*) yang signifikan bagi siswa untuk merekonstruksi kembali alur cerita secara lisan. Melalui metode *story retelling*, kompetensi pragmatik dan keterampilan berbicara lisan siswa dapat ditingkatkan secara komunikatif dan kontekstual sejalan dengan tuntutan kurikulum kontemporer.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Perlokusi, Perintah dan Ajakan, Cerita Anak, Keterampilan Menceritakan Kembali, Pragmatik.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul *"Perlokusi Bermakna Perintah dan Ajakan dalam Cerita Anak Witan dan Negeri Arana dalam Keterampilan Menceritakan Kembali pada Siswa Kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros (Pendekatan Pragmatik)"* dapat diselesaikan dengan baik.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam kemampuan menceritakan kembali yang tidak hanya menekankan aspek struktural bahasa, tetapi juga pemahaman makna kontekstual melalui kajian pragmatik, terutama tindak tutur perlokusi bermakna perintah dan ajakan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Muhammad Izzdin Idrus, S.P., M.P** selaku Pimpinan Universitas Muslim Maros (UMMA)
2. Bapak **Fitrawahyudi, S.Pd., M. Hum.** selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros (UMMA).

3. Bapak **Dr. Ince Nasrullah, S.Pd., M. Hum.** selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi akademik.
4. Bapak **Syahruddin M, M. Ed., Ph. D** selaku Pembimbing I dan Bapak **Dr. Mahfuddin, S.S., M. Hum.** selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga hingga selesainya tesis ini.
5. Ibu **Muriati, S.Pd.** selaku Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros yang menjadi lokasi penelitian.
6. Keluarga tercinta **Hj. Rahmatia, Mursida, Rezki Awaliah, Dwi Angraeni** yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi hingga selesainya tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan penelitian ini ke depan.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia dan kajian pragmatik.

Maros, 6 Juli 2026

Penulis

Maemuna
Nim. 2488101001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8

B. Tinjauan Teori 10

C. Kerangka Pikir 17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 19

A. Jenis dan Desain Penelitian 19

B. Tempat dan Waktu Penelitian 20

C. Populasi dan Sampel Penelitian 21

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian 22

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian 24

F. Teknik Pengumpulan Data 25

G. Keabsahan Data 28

H. Teknik Analisis Data 29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 32

A. Hasil Penelitian 32

B. Pembahasan 65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 75

A. Simpulan 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN 84

BIOGRAFI PENULIS 105

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
4.1	Perlokusi Perintah dalam Keterampilan Menceritakan Kembali	33
4.2	Perlokusi Ajakan dalam Keterampilan Menceritakan Kembali	53
4.3	Data Hasil Menceritakan Kembali Cerita Anak Witan dan Negeri Arana	62
4.4	Distribusi Frekuensi Kategori Penilaian Tuturan Siswa	63

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
2.1	Skema kerangka pikir	18

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
1	Pedoman observasi	80
2	Pedoman wawancara	86
3	Transkripsi wawancara dengan siswa	87
4	Teks cerita anak Witan dan Negeri Arana (Tuturan perintah dan ajakan langsung)	92
5	Teks cerita anak Witan dan Negeri Arana (Tuturan perintah dan ajakan tidak langsung)	93
6	Buku teks cerita anak Witan dan Negeri Arana	94
7	Foto-foto kegiatan	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan saat ini tetap kompleks, terutama terkait minat dan kemampuan belajar siswa. Berdasarkan data awal observasi di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros Tahun 2026, ditemukan bahwa dari 14 siswa kelas VI, hanya 36% yang mampu menceritakan kembali isi cerita dengan jelas dan runtut, sedangkan 64% lainnya mengalami kesulitan dalam mengorganisir kalimat, memahami pesan inti, maupun menyampaikan efek yang ditimbulkan oleh tuturan tokoh dalam cerita. Contoh nyata kesulitan itu terlihat ketika siswa diminta menceritakan kembali sebuah cerita pendek, sebagian besar siswa hanya mampu menyampaikan *"Witan merawat nenek, Witan pergi ke Hutan."* Sementara yang diharapkan adalah pemahaman kontekstual seperti *"Paman menyuruh Witan mencari bawang tiwai di Hutan Arana, lalu Witan pun pergi karena ingin mengobati neneknya yang sedang sakit gula."* Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi dan menyampaikan kembali tuturan yang mengandung makna perintah maupun ajakan beserta efeknya terhadap tokoh lain dalam cerita. Data ini selaras dengan temuan nasional yang menunjukkan bahwa 52% siswa SD di Indonesia memiliki kemampuan literasi dasar di bawah rata-rata (Pusat Penelitian

dan Pengembangan Pendidikan, 2025), termasuk dalam aspek keterampilan menceritakan kembali.

Kondisi objektif di lapangan saat dilakukan observasi awal menunjukkan gambaran yang lebih kompleks mengenai performa berbahasa siswa kelas VI SDN 112 Inpres Turikale. Saat diminta menceritakan kembali di depan kelas, sebagian besar siswa menunjukkan kondisi psikologis yang cemas, gugup, dan ragu-ragu. Hal ini tampak dari gestur tubuh yang kaku, pandangan mata yang menghindari audiens, serta intonasi suara yang datar dan monoton. Dari perspektif pragmatik, fenomena yang paling mencolok dalam survei awal ini adalah tidak adanya atau belum munculnya efek (perlokusi) yang diharapkan dari kegiatan menceritakan kembali tersebut.

Tuturan yang diproduksi siswa tidak memiliki daya kekuatan untuk memengaruhi, menggerakkan emosi, atau menstimulasi respons dari teman-teman sekelasnya yang bertindak sebagai mitra tutur. Ketika seorang siswa menceritakan adegan darurat seperti saat Witan mencari obat, teman-teman yang mendengarkan tidak menunjukkan efek afektif berupa empati, ketegangan, ataupun rasa ingin tahu, mereka justru terlihat pasif, bosan, dan mengabaikan penutur. Tidak adanya efek perlokusi ini berakar dari ketidakmampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menghidupkan kembali tindak tutur perintah maupun ajakan yang ada di dalam teks cerita asli ke dalam tuturan lisan mereka sendiri. Akibatnya, kegiatan menceritakan kembali kehilangan fungsi interpersonalnya sebagai alat komunikasi sosial yang dinamis di dalam kelas, dan hanya menjadi sekadar aktivitas mekanis menghafal kata demi kata tanpa makna kontekstual.

Perkembangan teknologi yang pesat membuat siswa lebih tertarik dengan permainan digital dan media sosial, di mana mereka cenderung menggunakan bahasa gaul yang tidak mendukung pengembangan keterampilan berbahasa formal. Padahal, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi yang tidak hanya dilihat dari struktur, tetapi juga dari penggunaannya dalam konteks tertentu melalui kajian pragmatik. Geoffrey Leech (1983) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur, sementara J.L. Austin (1962) dalam teori tindak tutur mengidentifikasi tiga tingkatan: lokusi (tindakan mengucapkan), ilokusi (niat di balik ucapan), dan perlokusi (efek pada pendengar). Hubungan antara pragmatik dan keterampilan menceritakan kembali sangat erat karena kegiatan menceritakan kembali tidak hanya melatih daya ingat, tetapi juga kemampuan siswa untuk memahami maksud tutur, efek yang ditimbulkan, serta mengorganisir kalimat agar efektif dan logis sesuai dengan konteks.

Dalam Kurikulum 2013, aspek menceritakan kembali diintegrasikan dalam pembelajaran membaca dan menulis naratif yang berfokus pada pemahaman kontekstual. Sementara dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan berbicara khususnya menceritakan kembali termasuk dalam kompetensi inti yang harus dicapai siswa kelas VI SD, dengan tujuan agar siswa mampu memahami dan menyampaikan pesan serta nilai-nilai dalam teks. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat bahwa pemahaman terhadap tindak tutur perlokusi khususnya yang bermakna perintah dan ajakan dapat membantu siswa tidak hanya memahami isi cerita secara literal, tetapi juga menginternalisasi pesan moral dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya perlokusi dalam komunikasi dan pembelajaran. Nur Khadijah Razak (2025) menemukan bahwa perlokusi berperan signifikan dalam keputusan pembeli di pasar tradisional, sedangkan Ni Made Yunita Widya Kusuma dan Ngurah Indra Pradhana (2022) menemukan bahwa daya perlokusi pada implikatur percakapan umumnya sejalan dengan maksud tuturan, namun pada implikatur khusus terdapat kasus dimana perlokusi tidak sejalan dengan maksud penulis. Penelitian yang secara spesifik mengkaji perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita anak modern serta hubungannya dengan keterampilan menceritakan kembali siswa SD masih terbatas, terutama dengan pendekatan yang mengaitkannya dengan kebutuhan kurikulum terkini.

Cerita anak Witan dan Negeri Arana (Pusat Perbukuan, 2019) dipilih karena sarat dengan tuturan yang mengandung perintah dan ajakan yang memiliki efek perlokusi pada pembaca, serta menyampaikan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian melalui tokoh Witan. Meskipun literasi menjadi fokus penting di SDN 112 Inpres Turikale, masih banyak siswa yang tidak mampu menghubungkan makna kontekstual tuturan dalam cerita dengan efek yang ditimbulkan, sehingga keterampilan menceritakan kembali mereka belum optimal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita anak Witan dan Negeri Arana dalam keterampilan menceritakan kembali siswa kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros dengan pendekatan pragmatik menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana pendekatan pragmatik dapat

meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks cerita anak dan mengembangkan keterampilan berbahasa mereka sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perlokusi bermakna perintah dalam menceritakan kembali cerita anak "Witan dan Negeri Arana"?
2. Bagaimana bentuk perlokusi bermakna ajakan dalam menceritakan kembali cerita anak "Witan dan Negeri Arana"?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk perlokusi bermakna perintah dalam cerita anak "Witan dan Negeri Arana".
2. Mendeskripsikan bentuk perlokusi bermakna ajakan dalam cerita anak "Witan dan Negeri Arana".

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik terkait tindak tutur perlokusi dalam karya sastra anak, menjadi rujukan tambahan bagi penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa, teks sastra anak, dan keterampilan berbahasa siswa, dan menyediakan kajian empiris tentang penerapan pendekatan

pragmatik dalam analisis cerita anak sehingga memperkaya khazanah penelitian sastra dan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah membantu mengembangkan kemampuan memahami isi cerita/isi bacaan melalui tindak tutur perlokusi sekaligus melatih keterampilan menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri, dan menjadi acuan dalam memilih dan memanfaatkan cerita anak sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi bacaan/isi cerita pada siswa.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan beberapa batasan istilah, antara lain:

1. Perlokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan penutur terhadap mitra tutur, baik berupa tindakan, sikap, maupun respons tertentu. Batasannya yaitu tidak mencakup tindak tutur lokusi (tuturan itu sendiri) atau ilokusi (niat di balik ucapan), hanya fokus pada efek yang ditimbulkan.
2. Perlokusi bermakna perintah adalah tuturan yang bertujuan menyuruh, mengarahkan, atau melarang mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan sehingga mitra tutur memberikan respons berupa tindakan sesuai dengan maksud penutur. Batasannya yaitu tidak mencakup perintah yang tidak menghasilkan efek atau perintah yang bersifat humoristik atau tidak relevan dengan alur cerita utama.

3. Perlokusi bermakna ajakan adalah tuturan yang bertujuan mengajak, mempengaruhi, atau mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan bersama sehingga mitra tutur memberikan respons berupa kesediaan mengikuti ajakan tersebut. Batasannya yaitu tidak mencakup ajakan yang ditolak.
4. Cerita anak *Witan dan Negeri Arana* adalah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan cetakan pertama tahun 2019, yang mengisahkan petualangan Witan dalam membantu neneknya dan masyarakat sekitarnya, serta menyampaikan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian. Batasannya yaitu fokus pada bagian cerita yang mengandung tuturan berisi perintah dan ajakan, tidak mencakup seluruh alur cerita.
5. Keterampilan menceritakan kembali adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali isi cerita yang telah dibaca atau didengar dengan menggunakan bahasa sendiri secara runtut, jelas, dan sesuai dengan isi cerita. Batasannya yaitu difokuskan pada kemampuan siswa menyampaikan kembali tuturan yang mengandung perlokusi bermakna perintah dan ajakan.
6. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya, yaitu maksud penutur dan efek tuturan terhadap mitra tutur. Batasannya yaitu tidak menggunakan pendekatan linguistik lain seperti sintaks atau semantik secara terpisah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelitian dengan judul Perlokusi Bermakna Perintah dan Ajakan dalam Cerita Anak "Witan dan Negeri Arana" dalam Keterampilan Menceritakan Kembali pada Siswa Kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros (Pendekatan Pragmatik). Penulis memberikan tinjauan singkat mengeni berbagai penelitian terkait topik yang diteliti, yang berfungsi sebagai langkah awal untuk meninjau karya-karya terdahulu guna mencegah pengulangan dan penyalinan, serta menyediakan sumber awal untuk membantu penulis memperoleh pemahaman yang luas tentang isu-isu yang dikaji dalam tesis ini.

Nur Khadijah Razak (2025) mengkaji perlokusi antara pedagang dan pembeli di Pasar Karuwisi yaitu permintaan, tawaran, dan efeknya pada keputusan pembeli, hal ini memfokuskan pada peranan perlokusi dalam komunikasi sosial dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur perlokusi dan efeknya terhadap mitra tutur. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokus pada komunikasi lisan antar pedagang dan pembeli di lingkungan pasar, sedangkan penelitian ini fokus pada perlokusi dalam teks tulis cerita anak dan hubungannya dengan keterampilan menceritakan kembali siswa SD.

Hutagalung dkk. (2025) menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Laskar Pelangi* menggunakan pendekatan pragmatik deskriptif kualitatif dan menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi memiliki peran penting

dalam memberikan dampak emosional serta memengaruhi tindakan tokoh maupun penonton. Selain itu, tindak tutur juga berfungsi dalam membangun nilai moral dan pendidikan dalam cerita. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian menggunakan pendekatan pragmatik, mengkaji tindak tutur perlokusi, metode deskriptif kualitatif, menjadikan teks naratif/cerita sebagai sumber data, dan menyoroti efek atau dampak tuturan. Perbedaan dengan tuturan ini terletak pada objek, subjek, fokus, dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan film *Laskar Pelangi* sebagai objek kajian dan menganalisis tuturan tokoh dalam film, sedangkan penelitian ini menggunakan cerita anak *Witan dan Negeri Arana* serta menganalisis tuturan siswa dalam kegiatan menceritakan kembali. Selain itu, penelitian terdahulu mengkaji seluruh jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sementara penelitian ini lebih difokuskan pada tindak tutur perlokusi, khususnya yang bermakna perintah dan ajakan. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian, dimana penelitian terdahulu berorientasi pada analisis linguistik dalam media film, sedangkan penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam menceritakan kembali isi cerita.

Ni Made Yunita Widya Kusuma dan Ngurah Indra Pradhana (2022) menemukan bahwa daya perlokusi pada implikatur percakapan umumnya sejalan dengan maksud tuturan, namun pada implikatur khusus terdapat kasus di mana perlokusi tidak sejalan dengan maksud penulis. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian mengkaji hubungan antara maksud tuturan dan efek perlokusi pada pembaca/pemirsa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian

terdahulu fokus pada media digital (anime) dan implikatur percakapan, sedangkan penelitian ini fokus pada cerita anak cetak dan keterkaitannya dengan pembelajaran keterampilan berbahasa.

Siti Nurhaliza (2023) menemukan bahwa pendekatan berbasis teks dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali isi cerita, meskipun masih terdapat hambatan terkait pemahaman kontekstual dan organisasi kalimat. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian fokus pada keterampilan menceritakan kembali siswa kelas VI SD dan relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini dalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan berbasis teks secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan fokus khusus pada analisis perlokusi.

Ahmad Fauzi (2021) mengidentifikasi berbagai nilai moral dalam cerita anak Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran karakter, namun belum menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana unsur linguistik dalam cerita memengaruhi pemahaman siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian menggunakan cerita anak sebagai sumber data dan fokus pada manfaatnya bagi siswa SD. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokus pada nilai moral dan pembelajaran karakter, sedangkan penelitian ini fokus pada aspek pragmatik (perlokusi) dan keterampilan menceritakan kembali.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks pemakaian bahasa. Fokus utama pragmatik bukan hanya pada

struktur bahasa, tetapi pada bagaimana bahasa digunakan oleh penutur dalam situasi nyata. J.L. Austin (1962) dalam bukunya "How to Do Things with Words" memperkenalkan teori tindak tutur, yang menyatakan bahwa meengatakan sesuatu adalah melakukan tindakan, dan mengidentifikasi tiga tingktan tindak tutur. Lokusi (tindakan mengucapkan), ilokusi (niat di balik ucapan), dan perlokusi (efek pada pendengar). Jadi, pragmatik mempelajari makna ujaran sebagaimana dipahami oleh penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu yang di dalamnya terdapat tindak tutur (speech act) yang terdiri atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Leech (2014, revisi edisi baru dari karyanya tahun 1983) menyatakan bahwa pragmatik bukan hanya studi tentang makna kontekstual, tetapi juga tentang bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif dan menjaga hubungan sosial.

Stephen C. Levinson (2020, pembaruan dari karyanya tahun 1983) menekankan bahwa pragmatik juga melibatkan studi tentang prinsip-prinsip inferensi yang digunakan oleh pendengar untuk memahami maksud peneliti di luar makna harfiah tuturan.

Yule (2022, revisi edisi ke-3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang "makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan hubungan antara mereka dan situasi di mana tuturan terjadi."

Wijana dan Rohmadi (2023, revisi edisi ke-2) menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, pragmatik berperan penting untuk membantu siswa memahami bahwa makna bahasa tidak selalu sama dengan struktur harfiahnya,

melainkan tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa.

2. Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Tindak tutur merupakan konsep sentral dalam pragmatik yang dikemukakan oleh J.L. Austin (1962) dan dikembangkan oleh John Searle (1969). Teori ini menjelaskan bahwa ketika seseorang berbicara, ia sebenarnya melakukan tiga tindakan sekaligus, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu yang memiliki makna gramatikal dan struktur bahasa yang jelas. Pada tingkat ini, penekanannya hanya pada apa yang dikatakan secara harfiah, tanpa melihat niat atau efeknya. Dalam pandangan Yule (1998), tindak lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan karena produknya yang berupa performansi tuturan menjadi dasar analisis maksud penutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Ilokusi adalah maksud, tujuan, atau fungsi sebenarnya dari ucapan tersebut. Ini adalah kekuatan komunikatif yang tersirat di balik tuturan. Tindak ilokusi tersebut menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur (Leech, 1983). Dari perspektif lain, Yule (1998) berpendapat bahwa tindak ilokusi ditampilkan melalui daya komunikatif suatu tuturan. Daya komunikatif tersebut sering disebut daya ilokusi. Daya ilokusi, menurut Allan (1998), merupakan apa yang dilakukan penutur dalam tuturannya. Berdasarkan pemikiran Dik dan Kooij (1994) dan Berge (1998) bahwa tindak ilokusi merupakan aspek utama komunikasi, juga sejalan dengan realitas pengembangan teori tindak tutur yang berfokus pada tindak ilokusi, seperti

yang dilakukan oleh Searle (1975, 1983), Bach dan Harnish (1979), dan pakar-pakar pragmatik generasi berikutnya.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi adalah efek, dampak, atau pengaruh yang timbul pada diri mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Dalam konteks cerita anak dan pembelajaran, perlokusi sangat penting karena menunjukkan keberhasilan pesan tersampaikan. Berdasarkan fokus penelitian ini, perlokusi diklasifikasikan menjadi dua jenis makna utama, yaitu perlokusi bermakna perintah dan perlokusi bermakna ajakan.

Perlokusi bermakna perintah muncul ketika tuturan yang mengandung ilokusi perintah menghasilkan respons berupa kepatuhan, ketaatan, atau pelaksanaan tindakan oleh mitra tutur. Dalam hal ini penutur menyuruh dan mitra tutur mengerti maksud perintah sehingga mitra tutur melakukan tindakan tersebut. Misalnya dalam cerita, Paman berkata ”Pergilah ke Hutan Arana, Witan!” dan Witan pun pergi ke Hutan Arana.

Perlokusi bermakna ajakan terjadi ketika tuturan yang bersifat mengajak mampu memengaruhi mitra tutur untuk bersedia, mau, atau tergerak hati untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama. Dalam hal ini penutur mengajak mitra tutur dan mitra tutur merasa tertarik/termotivasi untuk menyetujui dan ikut serta. Misalnya dalam cerita, Dhira brkata “Ayo kita ke kebun, Witan!” dan mereka pun pergi bersama. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, tindak tutur perlokusi memiliki relevansi dengan proses komunikasi dan pemahaman makna dalam teks naratif. Perlokusi menjadi indikator keberhasilan sebuah tuturan atau teks

dalam menyentuh aspek afektif dan kognitif pembaca, terutama ketika siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita berdasarkan pemahamannya.

Perlokusi dalam cerita anak dapat dipahami sebagai dampak psikologis dan sosial yang timbul setelah anak membaca atau mendengarkan cerita. Efek ini dapat berupa efek kognitif yaitu memahami isi cerita dan mengingat urutan peristiwa, efek afektif yaitu empati, simpati, dan rasa ingin tahu, dan efek konatif yaitu dorongan untuk bertindak atau meniru nilai-nilai positif dalam cerita. Perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita anak *Witan dan Negeri Arana* berperan penting karena menunjukkan sejauh mana teks cerita anak tersebut mampu memengaruhi dya cerna dan kemampuan menceritakan kembali siswa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, fungsi perlokusi dapat dimaknai sebagai tujuan komunikatif dari kegiatan berbahasa yang mengubah sikap atau pemahaman siswa. Melalui kegiatan mendengarkan atau membaca cerita anak, siswa menerima pesan yang memiliki potensi perlokusi. Efek tersebut tampak ketika siswa mampu memahami isi dan pesan moral cerita, mampu menunjukkan perubahan sikap atau cara pandang terhadap nilai-nilai cerita, mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa yang menggambarkan pemahaman mereka. Fungsi perlokusi di kelas tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga aspek sosial, afektif, dan edukatif, yang sejalan dengan pandangan teori fungsional bahwa bahasa adalah sarana tindakan sosial.

3. Pragmatik Dalam Cerita Anak

Pendekatan pragmatik dalam penelitian sastra menitikberatkan pada hubungan antara teks dan pembacanya. Dalam konteks ini, teks tidak hanya

dipandang sebagai struktur bahasa, melainkan juga sebagai sarana komunikasi yang menghasilkan efek tertentu bagi pembaca. Pragmatik memandang cerita anak sebagai media yang melibatkan penulis (penutur), teks (tuturan), dan pembaca (mitra tutur). Melalui interaksi ini, timbul efek perlokusi yang berpengaruh terhadap pemahaman, perasaan, dan sikap pembaca. Pendekatan pragmatik sangat sesuai digunakan dalam pembelajaraan bahasa Indonesia di sekolah dasar karena memfokuskan paada fungsi komunikasi bahasa, membantu guru memahami makna dan efek tuturan dalam teks cerita anak, dan mendorong siswa untuk memahami dan menafsirkan pesan moral dalam teks, bukan sekedar menghafalkan isi cerita.

Kemampuan menceritakan kembali erat kaitannya dengan pemahaman pragmatik, karena siswa tidak hanya menyampaikan isi teks secara literal, tetapi juga menafsirkan maksud, implikatur, dan dampak emosional yang muncul dari cerita. Oleh karena itu, efek perokusi menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam menginternalisasi makna cerita. Kemampuan menceritakan kembali termasuk dalam aspek berbicara yang diatur dalam Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka). Aspek ini mengukur kemampuan siswa dalam memahami, mengorganisasi, dan menyampaikan kembali isi teks naratif dengan bahasa mereka sendiri. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa memahami isi dan pesan cerita, mengembangkan keterampilan berbicara dengan struktur logis dan menunjukkaan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam teks.

4. Cerita Anak

Cerita anak adalah karya sastra berbentuk narasi yang ditujukan khusus untuk anak-anak, baik dari segi isi, bahasa, maupun penyajiannya, yang sesuai dengan

tingkat perkembangan usia, emosi, dan pemahaman anak. Cerita ini biasanya berisi pengalaman, petualangan, atau kehidupan tokoh yang dapat memberikan hiburan, pendidikan, dan pembentukan karakter bagi anak. Dalam cerita anak terdapat beberapa unsur, yaitu tokoh (pelaku dalam cerita), alur (urutan peristiwa), latar (tempat, waktu), amanat (pesan moral yang disampaikan dalam cerita) dan memiliki ciri kebahasaan yang menggunakan kalimat langsung, kalimat perintah, kalimat ajakan, serta bahasa yang sederhana. Cerita *Witan dan Negeri Arana* merupakan salah satu contoh cerita anak modern yang sarat dengan pesan moral, nilai imajinatif, dan unsur lokalitas yang dapat memengaruhi perasaan dan pola pikir anak. Oleh karena itu, cerita anak menjadi media efektif ntuk menumbuhkan efek perlokusi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

5. Fungsi Bahasa dalam Cerita Anak

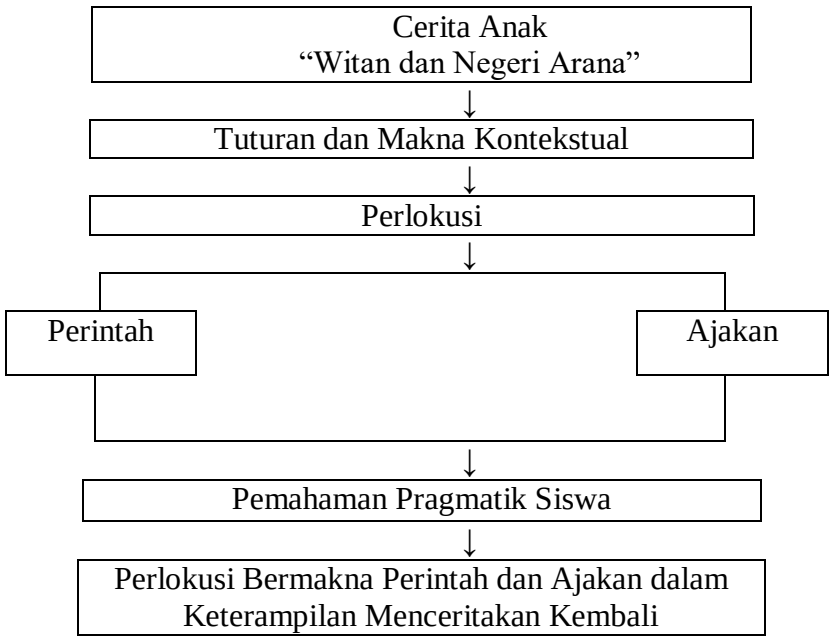
Bahasa merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan makna dan tujuan sosial yaitu menyampaikan pesan dan memengaruhi pendengar atau pembaca sehingga menekankan pada fungsi bahasa dalam konteks penggunaannya. Bahasa memiliki tiga metafungsi utama, menurut Halliday (1978), yaitu fungsi ideasional (ideational function) adalah untuk mengungkapkan pengalaman, gagasan, dan informasi, fungsi interpersonal (interpersonal function) adalah untuk menjalin hubungan sosial dan memengaruhi orang lain, dan fungsi tekstual adalah untuk menyusun pesan secara koheren sesuai konteks situasi.

Dalam cerita anak, bahasa berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan peristiw (fungsi ideasional), tetapi juga untuk membangunhubungan emosional antara penulis dan pembaca (fungsi interpersonal), serta menyusun narasi yang runtut

(fungsi tekstual). Fungsi-fungsi ini menghasilkan efek perlokusi, yaitu pengaruh yang muncul setelah pembaca memahami cerita, seperti tergerak untk meniru perilaku tokoh, merasakan empati atau keharuan, dan memahami nilai moral yang tersirat.

C. Kerangka Pikir

Cerita anak *Witan dan Negeri Arana* sebagai sumber data utama dalam penelitian yang berisi teks sebagai sumber tuturan, sumber data linguistik, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi siswa dianaisis tuturan dan makna kontekstualnya (tidak hanya melihat bentuk kalimat tetapi juga konteks tentang siapa berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa) dengan pendekatan pragmatik. Dari makna kontekstual terebut diarahkan ke perlokusi yaitu efek tuturan terhadap mitra tutur. Kemudian, perlokusi diklasifikasikan menjadi dua jenis utama yaitu bermakna perintah dan bermkana ajakan yang menjadi fokus penelitian sehingga penelitian tidak mencakup semua jenis perlokusi. Pemahaman pragmatik siswa dimana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi memahami maksud dan efek tuturan kemudian menginternalisasi makna tersebut sehingga hasil penelitian dapat dilihat dari kemampuan siswa saat menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana* yang mengandung perlokusi bermakna perintah dan ajakan. Untuk mendeskripsikan dibuat skema kerangka pikir, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita anak *Witan dan Negeri Arana* serta keterampilan menceritakan kembali siswa. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis makna tuturan berdasarkan konteks penggunaan bahasa dan efek yang ditimbulkan pada mitra tutur. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menekankan pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman makna linguistik dan fungsinya dalam konteks komunikasi.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif non-eksperimental dengan pendekatan pragmatik. Desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita anak *Witan dan Negeri Arana* dalam keterampilan menceritakan kembali siswa kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros. Desain deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pendeskripsian data berupa tuturan siswa dalam kegiatan menceritakan kembali, khususnya tuturan yang mengandung

perlokusi bermakna perintah dan ajakan. Data tersebut dianalisis berdasarkan konteks penggunaan bahasa menggunakan pendekatan pragmatik.

Penelitian ini bersifat non-eksperimental karena peneliti tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian, tetapi hanya membacakan cerita anak *Witan dan Negeri Arana*, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita tersebut. Selanjutnya, peneliti merekam, mentranskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis tuturan siswa yang mengandung perlokusi bermakna perintah dan ajakan. Melalui desain ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang penggunaan perlokusi perintah dan ajakan dalam keterampilan menceritakan kembali siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 112 Inpres Turikale yang terletak di Jalan Andi Nurdin Sanrima No. 56 Maros, Kelurahan Turikale, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Tempat penelitian ini dipilih karena memiliki siswa kelas VI dengan data awal menunjukkan adanya kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita dengan jelas dan runtut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan setelah proposal tesis ditunjukkan dalam seminar dan dinyatakan layak untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, dokumen resmi harus diperoleh sebelum memulai penelitian yaitu izin dari Kepala SDN 112 Inpres Turikale terkait otoritas lokal penelitian dilakukan. Peneliti mendedikasikan waktu dua bulan untuk penelitian yaitu bulan Mei-Juni 2026.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang menjadi sumber data sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros yang berjumlah 14 orang siswa, dengan usia rata-rata 11 sampai 12 tahun, semua siswa mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sesuai kurikulum nasional, dan telah berinteraksi dengan cerita anak.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteiti. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), apabila jumlah penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling.

Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros yang berjumlah 14 orang. Penggunaan teknik total sampling dalam penelitian

ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain jumah populasi relatif kecil yaitu hanya 14 siswa. Penelitian bertujuan untuk memperoleh data secara menyeluruh mengenai penggunaan perlokusi bermakna peritah dan ajakan dalam keterampilan menceritaan kembali, dan agar data yang diperoleh lebih akurat, representatif, dan menggambarkan kondisi sebenarnya.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel independen (X) yaitu perlokusi bermakna perintah dan ajakan karena menjadi fokus utama analisis dan menjadi dasar dalam melihat bagaimana siswa memahami dan menggunakan tuturan. Variabel dependen (Y) yaitu keterampilan menceritakan kembali karena merupakan kemampuan yang tampak setelah siswa memahami perlokusi dan terlihat dalam performa siswa saat menceritakan kembali. Variabel kontrol (Z) yaitu kesamaan teks cerita yang digunakan, tingkat kelas siswa, kondisi pembelajaran, serta prosedur pelaksanaan kegiatan menceritakan kembali. Secara konseptual, perlokusi bermakna perintah dan ajakan diposisikan sebagai variabel independen, sedangkan keterampilan menceritakan kembali sebagai variabel dependen. Namun, penelitian tidak menguji hubungan kausal, melainkan mendekripsikan keterkaitan keduanya dalam konteks pembelajaran.

2. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah penjelasan mengenai variabel penelitian secara operasional agar dapat diukur dan diamati secara jelas dalam penelitian. Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu perlokusi bermakna perintah, perlokusi bermakna ajakan dan keterampilan menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*.

Perlokusi bermakna perintah adalah tuturan yang bertujuan untuk menyuruh atau memerintahkan tokoh lain melakukan suatu tindakan, yang ditandai dengan adanya kata perintah seperti: cepatlah, lakukanlah, pergilah, tolong, dengarkan, dan adanya maksud menyuruh tokoh lain serta adanya efek tindakan dari tokoh lain setelah perintah.

Perlokusi bermakna ajakan adalah tuturan yang bertujuan mengajak tokoh lain melakukan suatu tindakan bersama-sama, yang ditandai dengan adanya kata ajakan seperti: ayo, mari, kita, yuk; adanya maksud mengajak, dan adanya respon atau tindakan dari tokoh lain.

Keterampilan menceritakan kembali adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali isi cerita anak Witan dan Negeri Arana secara lisan dengan menggunakan bahasa sendiri yang memuat unsur perlokusi bermakna perintah dan ajakan, dengan indikator siswa mampu menceritakan kembali isi cerita, siswa menggunakan tuturan perintah, siswa menggunakan tuturan ajakan, dan tuturan sesuai konteks cerita.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Prosedur penelitian bertujuan untuk memperoleh data tentang perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita anak Witan dan Negeri Arana dalam keterampilan menceritakan kembali pada siswa kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, antara lain menyusun proposal tesis penelitian, menentukan lokasi penelitian yaitu di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros, mengurus surat izin penelitian dari kampus dan instansi terkait, berkoordinasi dengan Kepala SDN 112 Inpres Turikale mengenai pelaksanaan penelitian, menyiapkan instrumen penelitian yaitu teks cerita anak *Witan dan Negeri Arana*, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, pedoman pertanyaan wawancara, alat perekam dan menentukan jadwal pelaksanaan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah yaitu peneliti menjelaskan tujuan kegiatan kepada siswa kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale, peneliti membacakan cerita anak *Witan dan Negeri Arana* kepada siswa, siswa mendengarkan isi cerita dan memahaminya, peneliti meminta siswa untuk menentukan kalimat perintah dan kalimat ajakan yang terdapat dalam cerita, peneliti memberikan pertanyaan terbuka sebagai stimulus untuk menggali

pemahaman siswa terhadap perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita, peneliti meminta siswa secara bergantian untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri dengan memperhatikan perlokusi perintah dan ajakan, peneliti merekam tuturan siswa selama kegiatan menceritakan kembali, peneliti melakukan observasi terhadap tuturan siswa yang mengandung perlokusi bermakna perintah dan ajakan, peneliti melakukan wawancara dengan bebera[a siswa dan peneliti mengumpulkan data berupa hasil rekaman, catatan hasil observasi, dan hasil wawancara.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data dengan langkah-langkah yaitu mendengarkan kembali hasil rekaman tuturan siswa, mentranskripsikan tuturan siswa ke dalam bentuk teks, mengidentifikasi tuturan yang mengandung perlokusi bermakna perintah dan ajakan, mengklasifikasikan jenis perlokusi bermakna perintah dan ajakan, menganalisis data menggunakan pendektan pragmatik, menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian tentang perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita anak Witan dan Negeri Arana dalam keterampilan menceritakan kembali pada siswa kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik rekam, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan dengan teknik lain karena dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan siswa ketika menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*. Peneliti mengamati tuturan siswa yang mengandung perlokusi bermakna perintah dan ajakan. Hal-hal yang diobservasi yaitu tuturan siswa saat menceritakan kembali isi cerita, penggunaan tuturan perintah, penggunaan tuturan ajakan, konteks tuturan yang dihasilkan siswa.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan merekam tuturan lisan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap. Dalam penelitian ini, teknik rekam dilakukan dengan cara merekam tuturan siswa saat menceritakan kembali cerita anak Witan dan Negeri Arana yang mengandung perlokusi bermakna perintah dan ajakan, menggunakan alat perekam suara, hasil rekaman digunakan sebagai sumber data utama untuk dianalisis. Data rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan analisis perlokusi bermakna perintah dan ajakan.

3. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi

yang mendalam. Menurut Sugiyono (2019), wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali pemahaman siswa tentang perlokusi bermakna perintah, ajakan dan efeknya serta kesulitan yang dialami siswa dalam menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan tetapi tetap memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab secara bebas.

4. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013). Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa rekaman tuturan siswa saat menceritakan kembali cerita, transkrip hasil rekaman yang telah dituliskan, daftar nama siswa dan identitas siswa sebagai subjek penelitian, foto kegiatan penelitian, buku cerita anak *Witan dan Negeri Arana*. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi data penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi, rekam, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh data berupa tuturan siswa yang mengandung perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam kegiatan menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*, yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yaitu mengamati secara langsung tuturan siswa saat menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*, teknik rekam yaitu merekam tuturan siswa untuk memperoleh data yang lengkap daan akurat, teknik wawancara yaitu menggali pemahaman siswa secara mendalam, dan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen berupa hasil rekaman, transkrip tuturan siswa, dan data pendukung lainnya. Melalui triangulasi teknik ini, data yang diperoleh dapat dibandingkan dan dicek kembali kebenarannya sehingga data yang dihasilkan lebih valid.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan tuturan siswa yang satu dengan siswa lainnya, mencocokkan hasil rekaman dengan hasil transkrip tuturan siswa, dan memastikan kesesuaian antara tuturan siswa dan konteks cerita. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar menunjukkan penggunaan perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam kegiatan menceritakan kembali. Dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, data penelitian tentang perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam cerita anak *Witan dan Negeri Arana* dalam keterampilan menceritakan kembali pada siswa kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipercaya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan, dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data tuntas. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti

melakukan kegiatan mendengarkan hasil rekaman tuturan siswa kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros, mentranskripsikan tuturan siswa ke dalam bentuk tulisan, membaca secara keseluruhan hasil transkrip tuturan siswa, mengidentifikasi tuturan yang mengandung perlokusi bermakna perintah dan ajakan, memberi kode pada data yang termasuk perintah dan ajakan, misalnya P untuk perintah dan A untuk ajakan, mengelompokkan data berdasarkan jenis perlokusi yaitu perlokusi bermakna perintah dan perlokusi bermakna ajakan. Tujuan reduksi data adalah agar data yang dianalisis lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun dan menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti menyusun data dalam bentuk tabel atau uraian deskriptif, menyajikan kutipan tuturan siswa yang mengandung perlokusi perintah dan ajakan, mendeskripsikan konteks tuturan berdasarkan pendekatan pragmatik. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat gambaran penggunaan perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam keterampilan menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana.*

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan menafsirkan hasil analisis data, menyimpulkan jenis perlokusi bermakna perintah dan ajakan yang digunakan siswa, dan menarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan cara memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan agar kesimpulan yang dihasilkan

benar-benar valid. Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada analisis pragmatik, yaitu dengan mengkaji tuturan siswa berdasarkan konteks, maksud tuturan, dan efek yang ditimbulkan, khususnya perlokusi bermakna perintah dan ajakan dalam kegiatan menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan kepada pengungkapan wujud dan fungsi pragmatik tindak tutur perlokusi bermakna perintah dan ajakan yang termanifestasikan selama proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana* di SDN 112 Inpres Turikale melalui amatan kontekstual terhadap interaksi kelas, penggunaan tindak tutur perlokusi tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, melainkan bertindak sebagai strategi stimulus yang memicu respons psikologis dan perilaku nyata (efek perlokusi) pada diri siswa. Makna perintah yang diartikulasikan oleh guru maupun yang tersirat dalam teks terbukti mampu mengondisikan kedisiplinan dan mengarahkan fokus siswa kepada struktur narasi. Sementara, makna ajakan berperan aktif dalam membangun keterlibatan emosional serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi tanpa adanya paksaan. Dengan demikian, dinamika penggunaan kedua fungsi pragmatik ini menjadi instrumen edukatif yang signifikan dalam mengoptimalkan kemampuan reseptif dan produktif siswa saat mengonstruksi ulang pesan moral serta alur cerita yang terdapat dalam cerita anak *Witan dan Negeri Arana*.

1. Perlokusi Bermakna Perintah dalam Keterampilan Menceritakan Kembali

Deskripsi hasil analisis data pada tahap ini difokuskan secara spesifik kepada pengklasifikasian dan pemaknaan kontekstual terhadap penggunaan fungsi pragmatik tindak tutur perlokusi yang berarti perintah dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*. Temuan di lapangan menunjukkan

bahwa manifestasi tuturan perintah, baik yang disampaikan secara langsung (deklaratif/imperatif) maupun tidak langsung (interogatif/sindiran) memiliki daya pengaruh yang kuat dalam mengondisikan respons psikomotorik siswa. Efek perlokusi yang dihasilkan dari tuturan maksud perintah ini terbukti efektif sebagai instrumen pengendalian kelas. Hal ini terlihat dalam perilaku siswa secara responsif melakukan tindakan nyata seperti memetakan urutan peristiwa, mengidentifikasi watak tokoh Witan, hingga merekonstruksi alur cerita sesuai dengan instruksi yang disampaikan. Tabel berikut ini dapat menunjukkan data tuturan perintah langsung dan tidak langsung yang ditemukan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*.

Tabel 4.1 Perlokusi Perintah dalam Keterampilan Menceritakan Kembali

No	Nama Siswa	Kutipan Tuturan	Jenis Perlokusi	Makna Tuturan	Efek (Respon Pendengar)
1	Siswa A	*"Nek, lihatlah! Kutemukan tunas baru dan nenek melihatnya."*	Perlokusi perintah langsung	Meminta nenek melihat tunas baru	Nenek terdorong untuk menoleh dan melihatnya secara sukarela.
2	Siswa B	*Witan meminta tolong kepada Kakek Jahe untuk mengantarkannya menemui Ratu Arana dan Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya.*	Perlokusi perintah tidak langsung	Memohon bantuan akomodasi secara naratif tidak langsung	Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa memunculkan interogasi
3	Siswa C	*Paman menyuruh Witan ke hutan Arana, mungkin bawang tiwai ada di sana. Witan terdorong pergi ke hutan Arana*	Perlokusi perintah tidak langsung	Menyuruh Witan pergi ke hutan menggunakan modus berita/probabilitas	Witan menginternalisasi pesan dan terdorong pergi ke hutan Arana Witan

4	Siswa D	*Witan meminta tolong kepada bibi untuk menjaga Dhira dan bibi menjaga Dhira dengan baik.*	Perlokusi perintah tidak langsung	Meminta pendelegasian tugas menjaga Dhira secara naratif	Bibi tergerak secara emosional menjaga Dhira dengan kepedulian tinggi
5	Siswa E	*"Pergi saja ke Hutan Arana, Witan! mungkin bawang tiwai ada di sana, lalu Witan pun pergi ke Hutan Arana."*	Perlokusi perintah langsung	Menyuruh Witan mencari obat ke hutan	Witan terdorong mengambil tindakan nyata pergi ke hutan.
6	Siswa H	*"Tolong, antarkan aku kepada Ratu Arana, Kek!" Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya.*	Perlokusi perintah langsung	Memohon bantuan pengantaran dengan santun	Kakek Jahe mengantarkan Witan langsung tanpa banyak bertanya.
7	Siswa I	*"Tolong jaga Dhira, Bi! Karena aku mau ke hutan Arana mencari obat. Bibi menjaga Dhira dengan baik.*	Perlokusi perintah langsung	Meminta penjagaan adiknya karena situasi darurat	Bibi merasa bertanggung jawab dan sigap menjaga Dhira dengan baik.
8	Siswa J	*"Ceritakanlah semuanya padaku, Witan!" Witan menceritakan dengan senang dan bahagia karena menjadi tabib sejati.*	Perlokusi perintah langsung	Meminta keterbukaan informasi total	Witan menceritakan dengan senang hati dan bahagia
9	Siswa K	*Kakek Jahe menyuruh Witan untuk menyebutkan berasal dari tanaman apa biji-biji ini, Witan berhasil menjawabnya.*	Perlokusi perintah tidak langsung	Memerintah secara naratif melalui basis pengujian	Memacu proses berpikir kritis hingga Witan berhasil menjawabnya.
10	Siswa L	*"Sebutkan, berasal dari tanaman apa biji-biji ini?"dan Witan berhasil menjawabnya dengan benar."*	Perlokusi perintah langsung	Menguji kognitif untuk mengidentifikasi biji	Witan berhasil menjawabnya dengan benar

Sumber: Data primer penelitian (diolah oleh peneliti, 2026)

Melalui pelacakan data yang komprehensif, bagian ini akan menguraikan bagaimana dinamika tuturan perintah tersebut diartikulasikan guna menstimulasi pemenuhan instruksional dan kemandirian siswa dalam menyajikan kembali narasi *Witan dan Negeri Arana* secara runtut. Perlokusi bermakna perintah dalam bentuk kalimat imperatif langsung, yaitu tuturan yang secara eksplisit menunjukkan adanya perintah. Ciri-ciri kalimat imperatif langsung, antara lain: menyampaikan perintah, larangan, atau ajakan secara tegas dan langsung kepada pendengar atau pembaca; biasanya diakhiri dengan tanda baca seru (!), menggunakan kata kerja dasar tanpa imbuhan, kadang dilengkapi dengan kata penegas seperti *"tolong", "harap",* atau *"jangan",* dan subjek sering tidak diucapkan/tersirat. Perlokusi perintah tidak langsung menunjukkan kemampuan inferensi pragmatik yang matang dengan mengubah kalimat perintah menjadi modus berita yang rasional untuk melunakkan daya impositif (beban perintah) yang berisiko tinggi.

Tuturan 1

"Nek, Lihatlah ku temukan tunas baru, dan nenek melihatnya."

Analisis pragmatik berdasarkan teori Leech (1983) menunjukkan bahwa kata perintah *"Lihatlah"* dalam wacana*"Nek, Lihatlah ku temukan tunas baru, nenek melihatnya."* merupakan bentuk verbal direktif yang menimbulkan efek perlokusi perintah khusus berupa pemenuhan rasa ingin tahu yang spontan. Kata kerja imperatif dengan klitika penegas *"lah"* pada kata *"Lihatlah"* sejatinya memiliki daya impositif (beban perintah), namun beban tersebut diminimalkan karena tindakan "melihat tunas baru" dinilai memberikan keuntungan psikologis berupa kesenangan bagi mitra tutur. Dengan menerapkan maksim kebijaksanaan dan didukung oleh penyebutan sapaan kekerabatan *"Nek"* yang memperkecil skala jarak

sosial, penutur berhasil melunakkan sifat imperatif tersebut menjadi sebuah ajakan yang hangat. Efek perintah khusus ini kian optimal karena kalimat perintah langsung diikuti oleh klausa deklaratif deskriptif *"ku temukan tunas baru"*, yang secara pragmatis berfungsi sebagai stimulus penarik perhatian sehingga efek perlokusi yang ditimbulkan pada diri nenek bukan sekadar kepatuhan karena merasa diinstruksikan secara sepihak, melainkan lahirnya efek psikologis khusus berupa dorongan internal (rasa penasaran dan ketertarikan) yang secara refleks menggerakkan fisik nenek untuk langsung menoleh dan melihat tunas baru tersebut dengan sukarela.

Berdasarkan hasil triangulasi data antara hasil wawancara, catatan observasi, dan transkrip tuturan lisan siswa pada tuturan "*Nek, lihatlah! Kutemukan tunas baru, dan nenek melihatnya*", efek perlokusi bermakna perintah yang dihasilkan terbukti tidak berhenti pada taraf kepatuhan mekanis di dalam teks cerita, melainkan memicu manifestasi efek nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara pragmatis, perpaduan antara klausa imperatif dengan pemarkah kesantunan sapaan kekerabatan "*Nek*" berhasil memitigasi daya impositif tuturan, sehingga efek perlokusi yang terinternalisasi dalam diri siswa bertransformasi menjadi dorongan afektif dan konatif. Dalam realitas sosiolinguistik siswa sehari-hari, daya perlokusi ini mewujud ke dalam dua ranah tindakan nyata, yaitu tumbuhnya kepekaan ekologis di mana siswa tergerak secara emosional dan motorik untuk lebih peduli serta merawat lingkungan sekitar, dan terbentuknya pola komunikasi interpersonal yang santun dan empatik ketika siswa berinteraksi serta membagikan pengalaman positif kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian, melalui triangulasi data, tuturan ini terbukti memiliki daya ubah perilaku yang mengondisikan siswa untuk menginternalisasi

nilai kesantunan dan kepedulian lingkungan ke dalam tindakan kontekstual sehari-hari.

Tuturan 2

> Witan meminta tolong kepada Kakek Jahe untuk mengantarkannya menemui Ratu Arana dan Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya.

Analisis tuturan "*Witan meminta tolong kepada Kakek Jahe untuk mengantarkannya menemui Ratu Arana"* berdasarkan teori pragmatik Leech (1983), teks tersebut menggambarkan sebuah tindak tutur direktif yang menggunakan strategi kesantunan tingkat tinggi. Berdasarkan skala kesantunan Leech (1983), khususnya skala kerugian-keuntungan dan skala otoritas, tindakan Witan meminta Kakek Jahe untuk mengantarkan perjalanan ke tempat Ratu Arana merupakan sebuah permintaan dengan tingkat beban yang sangat besar bagi mitra tutur, terlebih karena penutur berada pada posisi otoritas yang lebih muda atau lebih rendah. Oleh karena itu, Witan memitigasi beban tersebut dengan menggunakan penanda kesantunan *"meminta tolong"*, yang dalam teori Leech (1983) berfungsi untuk menaikkan nilai keuntungan bagi mitra tutur secara psikologis yakni menempatkan mitra tutur sebagai pihak yang dihormati, memiliki kebajikan, dan memegang kendali penuh untuk mengabulkan atau menolak permintaan tersebut.

Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan dari strategi meminta tolong yang santun ini melampaui sekadar kepatuhan fisik atau formalitas sosial. Menurut Leech (1983), ketika sebuah permohonan direktif disampaikan dengan memaksimalkan maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan, hal itu akan menghilangkan resistensi psikologis pada diri mitra tutur. Efek perlokusi khusus yang muncul dalam konteks ini adalah lahirnya rasa percaya yang mutlak, kerelaan hati yang penuh, serta

empati mendalam pada diri Kakek Jahe. Keberhasilan efek perlokusi khusus yang luar biasa ini terbukti secara empiris pada klausa berikutnya, yaitu *"Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya"*. Frasa *"tanpa banyak bertanya"* menegaskan bahwa daya perlokusinya telah melompati tahap keraguan atau interogasi, menghasilkan sebuah tindakan langsung yang didasari atas rasa ketulusan dan solidaritas total terhadap penutur.

Berdasarkan hasil validasi data melalui triangulasi, baik triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maupun triangulasi sumber, analisis perlokusi bermakna perintah pada tuturan "*Witan meminta tolong kepada Kakek Jahe untuk mengantarkannya menemui Ratu Arana dan Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya"* menghasilkan efek nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa yaitu menumbuhkan kesadaran emosional dan sosial pada diri siswa. Dalam realitas sosiolinguistik harian, daya perlokusi ini mewujud ke dalam dua ranah perilaku nyata yaitu siswa mampu mengutarakan permohonan bantuan secara santun dan rendah hati kepada orang lain, dan di sisi lain siswa tergerak untuk memberikan pertolongan dan menunjukkan sikap patuh secara sukarela, cepat, dan tanpa mengeluh saat dimintai bantuan oleh guru, orang tua, maupun teman sebaya. Dengan demikian, tuturan tersebut terbukti memiliki kekuatan transformatif yang efektif dalam membentuk karakter altruistik, kedisiplinan, dan kesantunan berbahasa siswa secara kontekstual.

Tuturan 3

> Paman menyuruh Witan ke hutan Arana, mungkin bawang tiwai ada di sana. Witan terdorong pergi ke hutan Arana.

Dalam menganalisis tuturan *"Paman menyuruh Witan ke hutan Arana, mungkin bawang tiwai ada di sana"* berdasarkan teori pragmatik Leech (1983), teks tersebut memperlihatkan bagaimana sebuah fungsi direktif (perintah) disampaikan secara tidak langsung melalui strategi pemenuhan prinsip kesantunan khususnya skala kerugian-keuntungan, perintah yang memiliki tingkat kerugian tinggi bagi mitra tutur seperti pergi ke hutan Arana yang penuh ketidakpastian cenderung disampaikan secara tidak langsung untuk memperkecil kesan pemaksaan. Paman memilih menggunakan bentuk deklaratif (kalimat berita) yang disertai dengan pengungkapan probabilitas (*"mungkin bawang tiwai ada di sana"*) daripada menggunakan kalimat imperatif bertenaga hukum atau paksaan. Tuturan ini secara ilokusi tidak menempatkan Paman sebagai penguasa yang mutlak memerintah, melainkan sebagai pihak yang memberikan informasi krusial atau petunjuk.

Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan dari strategi tuturan tidak langsung ini dijelaskan melalui keberhasilan penyampaian maksud yang menyentuh ranah psikologis mitra tutur tanpa adanya resistensi. Menurut Leech (1983), ketika sebuah perintah dibungkus dalam bentuk alasan atau kebutuhan yang masuk akal, mitra tutur diberikan ruang untuk menafsirkan dan memutuskan tindakannya sendiri (memenuhi maksim kebijaksanaan). Efek perlokusi khusus yang muncul di sini bukanlah kepatuhan akibat rasa takut atau tekanan, melainkan lahirnya motivasi internal, dorongan emosional yang kuat, dan kesadaran mandiri pada diri Witan. Hal ini terbukti secara empiris dalam teks melalui kalimat selanjutnya, yaitu *"Witan terdorong pergi ke hutan Arana."* Efek perlokusi khusus ini menunjukkan bahwa

tuturan paman berhasil mengubah sebuah instruksi menjadi sebuah panggilan tindakan yang diinternalisasi secara sukarela oleh Witan.

Berdasarkan hasil uji keabsahan data melalui triangulasi, baik triangulasi teknik berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maupun triangulasi sumber, analisis perlokusi bermakna perintah ketika Paman memberi arahan kepada Witan untuk pergi ke hutan Arana demi menemukan bawang tiwai yang kemudian mendorong Witan berani melangkah pergi terbukti menimbulkan efek nyata dalam tindakan sehari-hari siswa. Secara pragmatis, daya ilokusi arahan yang disampaikan oleh figur yang lebih tua berhasil menghasilkan daya perlokusi berupa dorongan motivasional yang menggerakkan daya juang dan keberanian siswa. Dalam realitas sosiolinguistik dan perilaku siswa sehari-hari, efek perlokusi ini mewujud ke dalam ranah konatif dan afektif yaitu siswa menjadi lebih responsif dan patuh terhadap arahan atau nasihat guru dan orang tua, memiliki sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah/tugas harian, serta tergerak secara mandiri untuk berani mengambil tindakan positif demi mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, hasil triangulasi ini mempertegas bahwa tuturan tersebut memiliki kekuatan transformatif yang efektif dalam menumbuhkan jiwa ketangguhan, kemandirian, dan kepercayaan siswa terhadap petunjuk orang dewasa secara kontekstual.

Tuturan 4

> Witan meminta tolong kepada bibi untuk menjaga Dhira dan bibi menjaga Dhira dengan baik.

Dalam menganalisis tuturan *"Witan meminta tolong kepada bibi untuk menjaga Dhira"* berdasarkan teori pragmatik Leech (1983), teks tersebut

memperlihatkan manifestasi tindak tutur direktif yang bersandar kuat pada prinsip kesantunan khususnya skala kerugian-keuntungan, aktivitas menjaga seorang anak merupakan sebuah tindakan yang membutuhkan komitmen waktu dan tenaga yang besar, sehingga memiliki tingkat beban yang tinggi bagi mitra tutur (Bibi). Untuk meminimalkan beban psikologis tersebut, Witan menerapkan strategi kesantunan dengan menyisipkan pemarkah direktif "*meminta tolong"*. Dalam perspektif Leech (1983), penanda ini berfungsi untuk menggeser posisi tutur menjadi sebuah permohonan yang menghargai otonomi mitra tutur, sekaligus mengaktifkan maksim kebijaksanaan dengan cara memberikan keuntungan kultural bagi Bibi berupa penghormatan atas peran dan kebaikan hatinya.

Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan dari tuturan direktif yang santun ini tidak sekadar menghasilkan kepatuhan mekanis atau pemenuhan kewajiban formal. Menurut Leech (1983), penyampaian perintah yang memaksimalkan kesantunan akan memitigasi potensi ancaman muka dan menumbuhkan rasa dihargai pada diri mitra tutur. Efek perlokusi khusus yang muncul dalam konteks ini adalah bangkitnya rasa kasih sayang yang tulus, tanggung jawab moral yang mendalam, serta komitmen protektif di dalam diri Bibi. Keberhasilan efek perlokusi khusus ini terbukti secara eksplisit pada klausa perilaku selanjutnya, yaitu *"dan bibi menjaga Dhira dengan baik"*. Frasa *"dengan baik"* mengondisikan bahwa daya perlokusi dari permohonan Witan berhasil menyentuh aspek emosional Bibi, sehingga tindakan menjaga tersebut tidak dilakukan secara asal-asalan, melainkan dengan penuh kecermatan, ketulusan, dan standar kepedulian yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji keabsahan data melalui triangulasi, baik triangulasi teknik berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maupun triangulasi sumber, analisis perlokusi bermakna perintah pada tuturan *"Witan meminta tolong kepada Bibi untuk menjaga Dhira dan Bibi menjaga Dhira secara baik"* terbukti menghasilkan efek nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara pragmatis, integrasi pemarkah kesantunan "*tolong*" dan ikatan empati antar anggota keluarga berhasil melunakkan daya impositif tuturan direktif, sehingga memicu efek perlokusi berupa pembentukan sikap amanah dan kepedulian sosial. Dalam realitas sosiolinguistik dan perilaku siswa sehari-hari, efek ini mewujud ke dalam dua ranah tindakan nyata yaitu siswa menjadi terbiasa mengutarakan permohonan bantuan secara santun dan berbasis rasa percaya, serta siswa tergerak untuk melatih rasa tanggung jawab yang tinggi, kedisiplinan, dan sikap saling menjaga ketika dipercaya untuk mengemban suatu tugas atau amanah baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Dengan demikian, hasil triangulasi ini mempertegas bahwa Tuturan tersebut memiliki kekuatan transformatif yang efektif dalam menumbuhkan karakter amanah, kesantunan berbahasa, dan kepedulian interpersonal siswa secara kontekstual.

Tuturan 5

"Pergi saja ke Hutan Arana, Witan! Mungkin bawang tiwai ada di sana, lalu Witan pun pergi ke Hutan Arana."

Analisis pragmatik berdasarkan teori Leech (1983) menunjukkan bahwa kata perintah *"Pergi saja"* dalam wacana *"Pergi saja ke Hutan Arana, Witan! Mungkin bawang tiwai ada di sana, lalu Witan pun pergi ke Hutan Arana."* merupakan bentuk direktif yang berhasil menimbulkan efek perlokusi perintah khusus berupa bangkitnya motivasi dan tindakan nyata mitra tutur. Berdasarkan model prinsip

kesopanan Leech (1983), kata perintah "Pergi saja" yang dipertegas dengan partikel pembatas "saja" pada dasarnya memberikan beban tindakan yang besar karena melibatkan mobilisasi fisik ke tempat yang jauh. Namun, potensi ancaman muka ini berhasil diredam secara pragmatis melalui pemenuhan maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan yang dihadirkan lewat klausa penjelas *"Mungkin bawang tiwai ada di sana"*. Dalam skala pragmatik Leech (1983), klausa alasan ini secara instan mengubah beban perintah menjadi sebuah keuntungan emosional yang sangat besar bagi Witan yang sedang membutuhkan obat tersebut sehingga kombinasi ini melahirkan efek perlokusi khusus yang sangat kuat di mana tuturan tersebut tidak direspon Witan sebagai paksaan atau pengusiran, melainkan menjelma menjadi stimulus psikologis berupa dorongan internal dan harapan yang langsung menggerakkan fisik Witan untuk segera melangkah pergi ke Hutan Arana secara sukarela demi mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil uji keabsahan data melalui triangulasi, baik triangulasi teknik berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maupun triangulasi sumber, analisis perlokusi bermakna perintah pada tuturan imperatif direktif "*Pergi saja ke Hutan Arana, Witan! Mungkin bawang tiwai ada di sana*" yang langsung direspons oleh Witan dengan pergi ke Hutan Arana terbukti memicu efek berupa tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara pragmatis, bentuk tuturan perintah yang bernada dorongan tegas ini berhasil menyalurkan daya ilokusi instruktif yang kuat, sehingga menghasilkan daya perlokusi berupa respons ketepatan dan keteguhan bertindak tanpa penundaan. Dalam realitas sosiolinguistik dan perilaku siswa harian, efek perlokusi ini mewujud ke dalam ranah konatif yaitu

siswa menjadi lebih cekatan, responsif, dan patuh dalam melaksanakan perintah atau arahan positif dari orang tua dan guru, serta memiliki keberanian untuk mengambil tindakan nyata dalam mengupayakan pemecahan masalah maupun penyelesaian tugas-tugas sekolah secara mandiri. Dengan demikian, hasil triangulasi ini mempertegas bahwa tuturan tersebut memiliki kekuatan transformatif yang efektif dalam membentuk karakter keteguhan, kedisiplinan, dan ketangguhan bertindak pada siswa secara kontekstual.

Tuturan 6

> "Tolong, antarkan aku kepada Ratu Arana, Kek!" Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya.

Analisis pragmatik berdasarkan teori Leech (1983), menunjukkan bahwa kata perintah *"tolong"* dan *"antarkan"* dalam wacana *"Tolong, antarkan aku kepada Ratu Arana, Kek!" Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya.* merupakan elemen direktif kunci yang berhasil menimbulkan efek perlokusi perintah khusus berupa kepatuhan instan. Berdasarkan model prinsip kesopanan Leech (1983), kata perintah *"antarkan"* yang sejatinya bermuatan impositif tinggi dan berpotensi membebani mitra tutur, berhasil dijinakkan oleh kehadiran kata tugas *"tolong"* di awal tuturan. Secara pragmatis, kata *"tolong"* ini berfungsi sebagai pemenuhan maksim kebijaksanaan yang bertugas meminimalkan kerugian bagi Kakek Jahe sekaligus memaksimalkan keuntungan psikologis berupa rasa dihormati. Efek perintah khusus ini diperkuat oleh penyebutan sapaan kekerabatan *"Kek",* yang menurut skala pragmatik Leech (1983) berhasil memanipulasi skala otoritas menjadi sebuah hubungan emosional yang dekat sehingga kombinasi kata perintah yang santun ini melahirkan efek perlokusi khusus yang sangat efektif karena tuturan

tersebut langsung menyentuh empati Kakek Jahe, sehingga ia secara sukarela dan tanpa ragu langsung mengantarkan Witan menuju tempat Ratu Arana.

Berdasarkan hasil uji keabsahan data melalui triangulasi, baik triangulasi teknik berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maupun triangulasi sumber, analisis perlokusi bermakna perintah pada tuturan permohonan direktif "*Tolong, antarkan aku kepada Ratu Arana, Kek!*" yang langsung direspons oleh Kakek Jahe dengan mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya terbukti menghasilkan efek nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara pragmatis, integrasi pemarkah kesantunan "*tolong*" dan sapaan kekerabatan ("*Kek*") berhasil memitigasi daya impositif perintah, sehingga memicu efek perlokusi ganda berupa pembentukan kesantunan bertutur dan kepatuhan altruistik. Dalam realitas sosiolinguistik dan perilaku harian siswa, daya perlokusi ini mewujud ke dalam tindakan nyata yaitu siswa menjadi terbiasa mengutarakan permohonan bantuan secara santun dan rendah hati, dan siswa tergerak untuk memberikan pertolongan dan menunjukkan sikap kooperatif secara tulus, cepat, dan tanpa mengeluh saat dimintai bantuan oleh guru, orang tua, maupun teman sebaya. Dengan demikian, hasil triangulasi ini mempertegas bahwa tuturan tersebut memiliki kekuatan transformatif yang efektif dalam menumbuhkan karakter kepedulian sosial, kesantunan berbahasa, dan sikap tolong-menolong pada siswa secara kontekstual.

Tuturan 7

> "Tolong jaga Dhira, Bi!" karena aku mau ke hutan Arana mencari obat. Bibi menjaga Dhira dengan baik.

Dalam menganalisis tuturan *"Tolong jaga Dhira, Bi!" karena aku mau ke Hutan Arana mencari obat*, berdasarkan teori pragmatik Leech (1983) dalam

bukunya *Principles of Pragmatics* memberikan sudut pandang yang komprehensif mengenai bagaimana sebuah fungsi direktif (perintah) bekerja, tuturan tersebut merupakan sebuah bentuk tindak tutur ilokusi kompetitif, di mana tujuan ilokusinya (memerintah/meminta) bersaing dengan tujuan sosial untuk tetap menjaga kesopanan. Penggunaan penanda kesantunan kata *"Tolong"* di awal kalimat berfungsi sebagai strategi untuk memperkecil jarak sosial dan mengurangi beban direktif bagi si mitra tutur (Bibi).

Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan dari teks tersebut dapat dipahami melalui pemenuhan prinsip kesantunan Leech (1983), khususnya pada maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan. Ketika penutur memberikan alasan yang mendesak dan relevan, yaitu *"karena aku mau ke Hutan arana mencari obat"*, penutur sedang melakukan pembenaran rasional atas perintahnya. Alasan ini secara psikologis menyentuh rasa empati dan urgensi situasi pada diri mitra tutur. Oleh karena itu, efek perlokusi khusus yang muncul bukan sekadar kepatuhan mekanis atau rasa terpaksa, melainkan lahirnya efek perlokusi berupa kesadaran emosional, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan kesediaan sukarela dari bibi untuk menjaga Dhira demi mendukung keselamatan atau kesembuhan yang sedang diupayakan oleh penutur di Hutan Arana.

Berdasarkan hasil uji keabsahan data melalui triangulasi, baik triangulasi teknik berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maupun triangulasi sumber, analisis perlokusi bermakna perintah pada tuturan permohonan direktif "*Tolong jaga Dhira, Bi! Karena aku mau ke hutan Arana mencari obat*" yang langsung direspons oleh Bibi dengan menjaga Dhira secara baik terbukti

menghasilkan efek nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara pragmatis, penggabungan pemarkah kesantunan "*tolong*", sapaan kekerabatan ("*Bi*"), dan pemberian justifikasi logis yang berorientasi pada kemaslahatan bersama berhasil memitigasi daya impositif tuturan, sehingga memicu efek perlokusi berupa terbentuknya kesantunan berkomunikasi serta pembentukan karakter amanah. Dalam realitas sosiolinguistik dan perilaku harian siswa, daya perlokusi ini mewujud ke dalam tindakan nyata yaitu siswa menjadi terbiasa mengutarakan permohonan bantuan secara santun disertai penjelasan alasan yang bertanggung jawab, dan siswa tergerak untuk menjalankan amanah dan tugas kepercayaan yang diberikan seperti menjaga adik atau menyelesaikan tanggung jawab kelompok secara sungguh-sungguh, penuh empati, dan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, hasil triangulasi ini mempertegas bahwa tuturan tersebut memiliki kekuatan transformatif yang efektif dalam menumbuhkan karakter amanah, kesantunan berbahasa, dan rasa empati sosial siswa secara kontekstual.

Tuturan 8

> "Ceritakanlah semuanya padaku, Witan! Witan menceritakan dengan senang dan bahagia karena menjadi tabib sejati.

Analisis pragmatik berdasarkan teori Leech (1983) menunjukkan bahwa kata perintah *"Ceritakanlah"* dalam wacana *"Ceritakanlah semuanya padaku, Witan! Witan menceritakan dengan senang bahagia karena menjadi tabib sejati."* merupakan bentuk direktif impositif yang secara luar biasa memicu efek perlokusi perintah khusus berupa pemenuhan emosional yang positif. Berdasarkan konsep skala kerugian keuntungan dalam prinsip kesopanan Leech (1983), kata perintah *"Ceritakanlah semuanya"* yang tanpa mitigasi kesopanan sejatinya berpotensi

membebani mitra tutur karena menuntut keterbukaan informasi secara total. Namun, dalam konteks ini terjadi anomali pragmatis yang unik di mana beban perintah tersebut justru bergeser menjadi sebuah keuntungan psikologis yang sangat besar bagi Witan. Hal ini terjadi karena aktivitas berbagi cerita tersebut bersinggungan langsung dengan aktualisasi dirinya yang berhasil memvalidasi perannya sebagai seorang *"tabib sejati"* sehingga efek perlokusi khusus yang timbul dari kata perintah ini melampaui sekadar kepatuhan mekanis, melainkan melahirkan dampak psikologis khusus yang mendalam pada diri Witan, yang dibuktikan dengan tindakannya yang langsung bercerita *"dengan senang bahagia"* tanpa adanya rasa tertekan atau terpaksa akibat perintah langsung tersebut.

Berdasarkan hasil uji keabsahan data melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber, analisis perlokusi bermakna perintah pada tuturan *"Ceritakanlah semuanya padaku, Witan!"* yang direspons oleh Witan dengan menceritakan pengalamannya secara terbuka dan penuh kebahagiaan terbukti memicu transformasi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara pragmatis, daya ilokusi perintah direktif yang menuntut keterbukaan informasi ini tidak dimaknai siswa sebagai beban impositif yang menekan, melainkan bertransformasi menjadi daya perlokusi positif yang menstimulasi keberanian berekspresi dan aktualisasi diri. Dalam realitas sosiolinguistik dan interaksi harian di sekolah maupun di rumah, efek perlokusi ini mewujud ke dalam dua ranah tindakan nyata, yaitu tumbuhnya keterbukaan emosional dan rasa percaya diri siswa untuk menceritakan pengalaman, gagasan, maupun kesulitan belajarnya secara jujur, runtut, dan tanpa rasa takut kepada guru

dan orang tua, serta terbentuknya sikap saling menghargai dan komunikatif di mana siswa terbiasa memberikan ruang aman serta apresiasi yang tulus ketika mendengarkan teman sebayanya berbagi cerita atau unjuk prestasi. Dengan demikian, tuturan tersebut terbukti memiliki kekuatan perlokusi transformatif yang tidak hanya meningkatkan kompetensi pragmatik berbicara siswa, tetapi juga membentuk karakter komunikatif, kejujuran, dan kehangatan interpersonal dalam kehidupan sosial keseharian mereka.

Tuturan 9

> Kakek Jahe menyuruh Witan untuk menyebutkan berasal dari tanaman apa biji-biji ini, Witan berhasil menjawabnya.

Dalam menganalisis tuturan *"Kakek Jahe menyuruh Witan untuk menyebutkan berasal dari tanaman apa biji-biji ini, Witan berhasil menjawabnya."* Berdasarkan teori pragmatik Leech (1983), teks tersebut merepresentasikan bentuk tindak tutur direktif (perintah) yang disampaikan secara tidak langsung demi menjaga prinsip kesantunan. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung karena fungsi memerintah dibungkus dalam bentuk kalimat deklaratif atau sebuah instruksi berbasis pengujian akademis/pengetahuan. Melalui skala kerugian-keuntungan, Kakek Jahe tidak memberikan beban psikologis yang berat berupa paksaan verbal kepada Witan, melainkan menyamarkan perintah tersebut dalam bentuk stimulasi atau tantangan kognitif untuk menguji pengetahuan mitra tutur mengenai asal-usul biji-biji tersebut.

Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan dari strategi tuturan tidak langsung ini melampaui sekadar kepatuhan atau tindakan fisik yang pasif. Menurut Leech (1983), ketika sebuah perintah tidak dirasakan sebagai ancaman terhadap kebebasan

bertindak mitra tutur (memenuhi maksim kebijaksanaan), maka tuturan tersebut akan merangsang respons mental yang positif. Efek perlokusi khusus yang muncul dalam konteks ini adalah terpacunya proses berpikir kritis, bangkitnya memori kognitif, serta lahirnya rasa percaya diri pada diri Witan untuk memecahkan tantangan tersebut. Keberhasilan efek perlokusi khusus ini terbukti secara nyata pada klausa berikutnya, yaitu *"Witan berhasil menjawabnya"*, yang menunjukkan bahwa daya dorong ilokusi Kakek Jahe berhasil menggerakkan fungsi intelektual Witan secara optimal tanpa adanya resistensi psikologis.

Berdasarkan hasil triangulasi data, tuturan direktif bermakna perintah dari Kakek Jahe yang menginstruksikan Witan mengidentifikasi asal tanaman dari biji-biji tersebut yang direspons secara tepat dan tangkas oleh Witan terbukti menghasilkan efek perlokusi yang melampaui respons verbal sesaat dan bertransformasi menjadi tindakan kognitif serta behavioral yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara pragmatis dan pedagogis, daya perlokusi tuturan ini memicu terbentuknya kepekaan observatif dan literasi lingkungan, di mana siswa secara mandiri terdorong untuk lebih cermat mengamati, mengenali, dan mengidentifikasi ragam flora serta benda-benda di alam sekitarnya. Selain itu, pemaknaan tuturan ini memanifestasikan keberanian berpikir kritis dan daya juang kognitif siswa dalam merespons instruksi pemecahan masalah, sehingga saat dihadapkan pada pertanyaan atau penugasan dari guru dan orang tua, siswa tidak lagi bersikap pasif atau ragu-ragu, melainkan tertantang untuk menganalisis, membuktikan pemahaman, dan mengartikulasikan pengetahuan mereka secara akurat, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam interaksi kesehariannya.

Tuturan 10

”Sebutkan, berasal dari tanaman apa biji-biji ini? dan Witan berhasil menjawabnya dengan benar.”

Analisis pragmatik berdasarkan teori Leech (1983) menunjukkan bahwa kata perintah *“Sebutkan”* dalam wacana *“Sebutkan, berasal dari tanaman apa biji-biji ini? dan Witan berhasil menjawabnya dengan benar.”* merupakan bentuk direktif jenis pertanyaan (interogatif impositif) yang secara efektif menimbulkan efek perlokusi perintah khusus berupa mobilisasi kognitif secara instan. Berdasarkan model kesopanan Leech (1983), kata perintah *“Sebutkan”* membebankan tugas mental kepada mitra tutur untuk berpikir dan mengidentifikasi, sementara kegagalan menjawab dapat mengancam muka sosialnya. Namun, dalam konteks ini, efek perlokusi khusus yang timbul tidak memicu resistensi atau kecemasan, melainkan langsung menggerakkan kecerdasan dan memori Witan untuk merespons dengan akurat. Hal ini terjadi karena tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan dalam skala pragmatik Leech (1983), di mana perintah lisan ini diposisikan sebagai sebuah ujian atau tantangan yang adil, yang apabila berhasil diselesaikan akan memberikan keuntungan psikologis berupa pengakuan atau kepuasan bagi Witan sehingga kombinasi daya ilokusi perintah dan struktur situasi yang mendukung berhasil melahirkan efek perlokusi khusus yang sukses, yaitu memaksa pikiran Witan untuk langsung bekerja secara fokus hingga ia mampu menghasilkan tindakan verbal berupa jawaban yang benar tanpa keraguan.

Berdasarkan hasil uji keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber, tuturan direktif perintah eksplisit *“Sebutkan, berasal dari tanaman apa biji-biji ini?”* yang direspons Witan dengan keberhasilan identifikasi secara tepat dan akurat,

terbukti memancarkan daya perlokusi kuat yang mentransformasi domain kognitif sekaligus perilaku praktis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara pragmatis-pedagogis, instruksi yang menuntut pemanggilan memori dan ketajaman klasifikasi ini tidak sekadar dipahami sebagai stimulus verbal, melainkan berakar menjadi pembiasaan berpikir kritis dan daya eksplorasi saintifik pada diri siswa, di mana mereka terdorong untuk aktif mengamati, mengenali keterkaitan sebab-akibat, serta mengidentifikasi asal-usul objek material dan fenomena alam di lingkungan sekitar mereka secara mandiri. Di samping itu, efek perlokusi ini memanifestasikan peningkatan efikasi diri dan akuntabilitas akademik, yang tercermin dari kesiapan dan keberanian siswa dalam menyikapi pertanyaan, memecahkan persoalan, serta mengartikulasikan argumen pengetahuan berbasis fakta secara runtut, lugas, dan percaya diri baik dalam dinamika interaksi pembelajaran di kelas maupun dalam komunikasi praktis di lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Perlokusi BermaknaAjakan dalam Keterampilan Menceritakan Kembali

Deskripsi hasil analisis data pada bagian ini diarahkan kepada pemaparan dan eksplanasi kritis mengenai wujud serta fungsi pragmatik tindak tutur perlokusi yang bermaksud ajakan dalam konteks pembelajaran menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*. Berbeda dengan tuturan perintah yang bersifat instruksional, manifestasi tuturan ajakan dalam interaksi pembelajaran ini diidentifikasi sebagai strategi persuasif yang bertujuan menumbuhkan kesukarelaan dan keterlibatan aktif siswa. Efek perlokusi yang ditimbulkan dari tuturan makna ajakan ini terbukti mampu memitigasi kecemasan berbahasa pada anak, sehingga mereka lebih berani dan antusias dalam mengonstruksi kembali petualangan tokoh di

Negeri Arana menggunakan bahasa mereka sendiri. Tabel berikut ini dapat menunjukkan penggunaan tindak tutur bermaksud ajakan dalam keterampilan menceritakan kembali cerita anak *Witan dan Negeri Arana*.

Tabel 4.2 Perlokusi Ajakan dalam Keterampilan Menceritakan Kembali

No	Nama Siswa	Kutipan Tuturan	Jenis Perlokusi	Makna Tuturan	Efek (Respon Pendengar)
1	Siswa F	*"Tentu saja, Witan! Aku akan memperlihatkan kepadamu seperti apa negeri kami. Ayo!"Witan pun mengikuti.*	Perlokusi ajakan langsung	Mengajak melihat keunikan negeri Arana.	Witan merasa dihormati dan secara spontan langsung mengikuti.
2	Siswa G	*"Ayo, kita ke kebun Witan, dan Witan setuju lalu mereka pergi bersama!"*	Perlokusi ajakan langsung	Mengajak untuk pergi ke kebun	Mereka pergi ke kebun bersama.
3	Siswa M	*Dhira mengajak Witan untuk ke kebun dan mereka berjalan bersama menuju kebun.*	Perlokusi ajakan tidak langsung	Mengajak secara naratif berbentuk kalimat berita	Mereka berjalan bersama menuju kebun
4	Siswa N	*"Sekarang kita pergi ke kebun untuk memetik jambu klutuk untukmu dan mereka pergi bersama!"*	Perlokusi ajakan langsung	Mengajak bergerak dengan menonjolkan keuntungan mitra tutur	Menghapus keraguan sehingga mereka langsung pergi bersama

Sumber: Data primer penelitian (diolah oleh peneliti, 2026)

Melalui penemuan data yang mendalam, bagian ini akan menguraikan bagaimana struktur tindak tutur ajakan dimanfaatkan secara taktis sebagai stimulus pemantik (pemicu) untuk membangun ruang belajar yang kolaboratif, inklusif, dan responsif terhadap pesan moral di dalam teks. Perlokusi bermakna ajakan dalam bentuk kalimat ajakan langsung, yaitu tuturan yang secara eksplisit mengandung kata ajakan seperti ayo, mari, kita, dan yuk. Dalam tuturan siswa, bentuk ini terlihat

ketika siswa menyampaikan kembali ajakan antar tokoh dengan menggunakan bahasa yang sama atau serupa dengan teks cerita sedangkan pada perlokusi bermakna ajakan tidak langsung yaitu melakukan sublimasi linguistik dengan mereduksi dialog langsung menjadi klausa deklaratif sosiopragmatik yang mengaktifkan fungsi interpersonal bahasa.

Tuturan 1

> *"Tentu saja, Witan! Aku akan memperlihatkan kepadamu seperti apa negeri kami. Ayo!"* Witan pun mengikuti.

Dalam menganalisis tuturan "*Tentu saja, Witan! Aku akan memperlihatkan kepadamu seperti apa negeri kami. Ayo!"* teks tersebut merepresentasikan tindak tutur direktif jenis ajakan yang memanfaatkan strategi kesantunan sangat positif. Berdasarkan teori Leech (1983), khususnya melalui skala kerugian-keuntungan, penutur sengaja memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan menawarkan sebuah keuntungan atau pengalaman menarik, yaitu memperlihatkan keindahan atau keunikan negerinya. Melalui penerapan maksim kesantunan, terutama maksim kebijaksanaan dan maksim keramahtamahan, penutur menggunakan partikel ajakan yang energetik dan inklusif yaitu *"Ayo!"*. Penggunaan pemarkah ini berfungsi untuk menghapus jarak sosial dan menciptakan impresi kebersamaan, sehingga mitra tutur (Witan) tidak merasa sedang diintervensi atau dipaksa, melainkan merasa sangat dihormati dan disambut hangat sebagai seorang tamu.

Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan dari tindak tutur ajakan yang persuasif dan santun ini melampaui sekadar kepatuhan fisik atau mobilisasi langkah kaki semata. Menurut Leech (1983), ketika sebuah ajakan dikemas dengan menonjolkan keuntungan emosional bagi mitra tutur, hal itu akan memitigasi

keraguan dan memicu respons psikologis yang positif. Efek perlokusi khusus yang muncul dalam konteks ini adalah bangkitnya rasa penasaran yang besar, rasa percaya yang instan, serta kenyamanan psikologis yang mendalam di dalam diri Witan. Keberhasilan pencapaian efek perlokusi khusus ini terbukti secara empiris melalui klausa berikutnya, yaitu *"Witan pun mengikuti"*. Penggunaan konjungsi "pun" menegaskan adanya respons yang spontan, tanpa ragu, dan penuh kerelaan dari Witan untuk menyambut ajakan tersebut, sebagai dampak langsung dari daya perlokusi tuturan penutur yang berhasil membangun keintiman sosial.

Berdasarkan hasil analisis data melalui triangulasi teknik dan sumber, tuturan direktif bermakna ajakan persuasif *"Tentu saja, Witan! Aku akan memperlihatkan kepadamu seperti apa negeri kami. Ayo!"* yang direspons Witan secara afirmatif dengan mengikuti langkah mitra tutur, terbukti menghasilkan daya perlokusi sosial-emosional yang termanifestasi secara nyata dalam perilaku keseharian siswa. Secara pragmatis-edukatif, tuturan ajakan yang memadukan keramahan, keterbukaan informasi, dan dorongan kooperatif ini menstimulasi terbentuknya sikap prososial dan inklusivitas tinggi pada diri siswa, di mana mereka terdorong secara sukarela mengajak, memandu, dan merangkul rekan sebaya dalam berbagai aktivitas belajar kelompok maupun permainan tanpa membeda-bedakan latar belakang. Selain itu, efek perlokusi ini menumbuhkan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan kepekaan sosial, yang tampak nyata dari antusiasme siswa dalam berbagi wawasan tentang lingkungan atau budayanya sendiri, sekaligus menunjukkan kepatuhan kooperatif serta rasa percaya untuk berkolaborasi dan saling mendampingi dalam

menyelesaikan tugas bersama, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial di masyarakat.

Tuturan 2

"Ayo, kita ke kebun, Witan!" Witan setuju dan mereka pergi bersama.

Dalam menganalisis tuturan*"Ayo kita ke kebun, Witan!"* berdasarkan teori pragmatik Leech (1983), teks tersebut merepresentasikan bentuk tindak tutur direktif jenis ajakan yang disampaikan secara lugas namun tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial khususnya pada aspek skala kerugian-keuntungan dan skala jarak sosial, penutur menggunakan partikel ajakan *"Ayo"* dan pronomina inklusif *"kita"* untuk meminimalkan jarak sosial serta menciptakan kesan kebersamaan. Melalui penerapan maksim kesantunan, terutama maksim kebijaksanaan, penutur tidak memosisikan diri sebagai pihak yang mendikte atau membebani mitra tutur (Witan), melainkan mengemas perpindahan spasial ke kebun sebagai sebuah aktivitas kolektif yang setara. Penggunaan kata *"kita"* secara pragmatis membagi beban tindakan secara rata kepada kedua belah pihak, sehingga memitigasi potensi ancaman terhadap otonomi diri mitra tutur dan mengubah sebuah instruksi menjadi sebuah tawaran interaksi yang bersahabat.

Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan dari tindak tutur ajakan yang inklusif ini melampaui sekadar mobilisasi fisik, melainkan menyentuh ranah afektif dan pengambilan keputusan mitra tutur secara instan. Menurut Leech (1983), ketika sebuah ajakan dikonstruksikan dengan meminimalkan pemaksaan dan memaksimalkan rasa kebersamaan, mitra tutur akan merespons dengan keterbukaan mental yang positif. Efek perlokusi khusus yang muncul dalam konteks ini adalah lahirnya kesepahaman emosional, rasa saling percaya, serta kesukarelaan penuh di

dalam diri Witan untuk meluangkan waktu dan tenaganya. Keberhasilan pemenuhan efek perlokusi khusus ini terbukti secara empiris melalui klausa kelanjutan narasi, yaitu *"Witan setuju dan mereka pergi bersama"*. Frasa *"Witan setuju"* menunjukkan runtuhnya resistensi psikologis, sementara frasa *"pergi bersama"* menegaskan terjadinya tindakan nyata yang harmonis sebagai dampak langsung dari daya perlokusi tuturan penutur yang sukses membangun keintiman sosial.

Berdasarkan hasil uji keabsahan data melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber, tuturan direktif bermakna ajakan *"Ayo, kita ke kebun, Witan!"* yang direspons afirmatif dengan kesepakatan dan tindakan pergi bersama, terbukti menghasilkan daya perlokusi nyata yang berimplikasi pada transformasi perilaku sosial dan ekologis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara pragmatis-pedagogis, ajakan yang bernuansa keakraban dan orientasi luar ruang ini menstimulasi terbentuknya sikap kooperatif dan inisiatif prososial, di mana siswa terdorong secara spontan menginisiasi maupun menerima ajakan teman dalam kegiatan belajar bersama di alam terbuka, seperti merawat tanaman sekolah, berkebun, dan melaksanakan kerja bakti tanpa rasa enggan. Selain itu, efek perlokusi ini memanifestasikan penguatan kecerdasan naturalis dan kebersamaan sebaya, yang dibuktikan secara empiris dari meningkatnya antusiasme siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan fisik, berkurangnya kecenderungan menyendiri, serta terbangunnya pola interaksi yang harmonis, suportif, dan produktif baik di lingkungan sekolah maupun dalam aktivitas sosial di lingkungan tempat tinggal mereka.

Tuturan 3

Dhira mengajak Witan untuk ke kebun dan mereka berjalan bersama menuju kebun.

Dalam menganalisis tuturan *"Dhira mengajak Witan untuk ke kebun"* berdasarkan teori pragmatik Leech (1983), teks tersebut merepresentasikan bentuk tindak tutur direktif jenis ajakan yang dikemas melalui strategi penyampaian tidak langsung demi menjaga keharmonisan hubungan interpersonal. Pada skala kerugian-keuntungan, aktivitas mobilisasi fisik menuju kebun membutuhkan pengorbanan waktu dan energi yang menjadi beban bagi mitra tutur (Witan). Namun, Dhira berhasil menekan potensi resistensi tersebut dengan memformulasi ajakannya sedemikian rupa sehingga menyentuh maksim kesantunan, terutama maksim kebijaksanaan. Dalam perspektif pragmatik Leech, ajakan yang santun tidak memosisikan penutur sebagai pihak yang superior atau mendikte, melainkan menyeimbangkan kedudukan sosial kedua belah pihak. Dengan menyamarkan unsur instruksi menjadi sebuah tawaran kebersamaan yang inklusif, Dhira berhasil memitigasi ancaman terhadap kebebasan bertindak mitra tutur, sehingga mengubah sebuah perpindahan spasial menjadi sebuah undangan interaksi sosial yang menyenangkan.

Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan dari tindak tutur ajakan yang santun dan tidak koersif ini melampaui sekadar kepatuhan motorik, melainkan berhasil mengondisikan keselarasan psikologis yang instan. Menurut Leech (1983), ketika sebuah ajakan mampu meminimalkan beban keterpaksaan dan memaksimalkan rasa kenyamanan sosial, mitra tutur akan merespons dengan keterbukaan afektif yang tinggi. Efek perlokusi khusus yang muncul dalam konteks ini adalah lahirnya rasa

solidaritas, kenyamanan emosional yang mendalam, serta kesukarelaan mutlak di dalam diri Witan untuk mengikuti ke mana penutur melangkah. Keberhasilan pemenuhan efek perlokusi khusus yang optimal ini dibuktikan secara nyata melalui klausa kelanjutan narasi, yaitu *"dan mereka berjalan bersama menuju kebun"*. Frasa *"berjalan bersama"* menegaskan terjadinya tindakan kolektif yang harmonis tanpa adanya keraguan atau penolakan, yang memvalidasi bahwa daya perlokusi dari ajakan Dhira sukses membangun keintiman dan kesepahaman emosional di antara keduanya.

Berdasarkan hasil analisis data melalui triangulasi teknik dan sumber, tuturan direktif ajakan yang diinisiasi oleh Dhira kepada Witan yang berujung pada konsensus tindakan berjalan beriringan menuju kebun terbukti memancarkan daya perlokusi sosial-interpersonal yang terinternalisasi kuat ke dalam perilaku keseharian siswa. Secara pragmatis-edukatif, pemaknaan atas ajakan yang berorientasi pada kemitraan dan eksplorasi lingkungan ini menstimulasi tumbuhnya jiwa kepemimpinan inklusif serta kesediaan kooperatif pada diri siswa, di mana mereka terdorong untuk aktif mengajak rekan sebayanya melakukan aktivitas produktif berbasis alam dan pembelajaran luar kelas tanpa membiarkan siapa pun tertinggal. Efek perlokusi ini termanifestasi secara nyata melalui peningkatan soliditas sebaya, kepedulian bersama terhadap pemeliharaan lingkungan hijau sekolah, serta kebiasaan positif siswa untuk membangun kesepakatan secara bersahabat, saling mendampingi, dan berkolaborasi harmonis dalam menyelesaikan tugas-tugas lapangan maupun kegiatan sosial sehari-hari.

Tuturan 4

"Sekarang kita pergi ke kebun untuk memetik jambu klutuk untukmu!" dan mereka pergi bersama.

Dalam menganalisis tuturan *"Sekarang kita ke kebun untuk memetik jambu klutuk untukmu!"* berdasarkan teori pragmatik Leech (1983), teks tersebut memperlihatkan sebuah tindak tutur direktif berbentuk ajakan yang dirancang dengan memaksimalisasi keuntungan bagi mitra tutur khususnya pada skala kerugian-keuntungan, kesantunan dan keberhasilan sebuah ajakan akan meningkat jika penutur berhasil menekan kerugian dan menonjolkan keuntungan yang akan didapatkan oleh mitra tutur. Dalam tuturan ini, penutur menggunakan frasa deklaratif bernada ajakan dengan menegaskan tujuan aktivitas tersebut, yaitu *"untuk memetik jambu klutuk untukmu!"*. Kata *"untukmu"* secara pragmatis mengaktifkan maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan, di mana penutur memosisikan dirinya sebagai pihak yang berkorban memberikan tenaga/waktu, sementara mitra tutur ditempatkan sebagai penerima manfaat langsung. Struktur ini memitigasi kesan pemaksaan dan mengubah sebuah instruksi mobilisasi menjadi sebuah tawaran hadiah atau pelayanan yang menyenangkan.

Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan dari tindak tutur ajakan yang sarat dengan keuntungan bagi mitra tutur ini melampaui sekadar kepatuhan fisik atau perpindahan tempat. Menurut Leech (1983), ketika sebuah ajakan berhasil menyentuh aspek emosional dan memberikan keuntungan personal yang jelas tanpa membebani, mitra tutur akan merespons dengan keterbukaan psikologis yang tinggi. Efek perlokusi khusus yang muncul dalam konteks ini adalah lahirnya rasa dihargai, kegembiraan emosional, serta kesukarelaan mutlak untuk terlibat dalam aktivitas

bersama. Keberhasilan pemenuhan efek perlokusi khusus yang impresif ini terbukti secara empiris melalui klausa kelanjutan narasi, yaitu *"Mereka pergi bersama"*. Frasa tersebut mengondisikan terjadinya aksi kolektif yang instan dan harmonis, menandakan bahwa daya perlokusi dari ajakan penutur sukses mengeliminasi keraguan mitra tutur sehingga tercipta keselarasan tindakan tanpa ada hambatan psikologis.

Berdasarkan hasil uji keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber, tuturan direktif bermakna ajakan yang memuat orientasi kemurahan hati*"Sekarang kita pergi ke kebun untuk memetik jambu klutuk untukmu!* yang direspons secara afirmatif dengan tindakan pergi bersama terbukti menghasilkan daya perlokusi sosial-altruistik yang termanifestasi secara konkret dalam perilaku keseharian siswa. Secara pragmatis-pedagogis, ajakan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan atau kebahagiaan mitra tutur ini menstimulasi terbentuknya empati praktis, sikap dermawan, dan kerelaan berbagi tanpa pamrih pada diri siswa, di mana mereka terdorong secara spontan menawarkan bantuan, membagikan bekal atau perlengkapan belajar, serta mengajak rekan sebayanya menikmati hasil kerja atau fasilitas bersama. Selain itu, efek perlokusi ini memanifestasikan penguatan perilaku prososial dan kebersamaan di lingkungan sekolah maupun rumah, yang tampak nyata dari antusiasme siswa dalam menginisiasi kegiatan kolaboratif yang bermanfaat bagi teman, menciptakan atmosfer interaksi yang penuh kehangatan, serta membiasakan budaya saling memberi dan mendampingi dalam dinamika pergaulan sehari-hari.

Penelitian ini mengkaji performa dan kemampuan pragmatik siswa kelas VI SDN 112 Inpres Turikale dalam keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang

berjudul *Witan dan Negeri Arana*. Fokus analisis diarahkan pada aspek kelancaran berbicara, kesesuaian isi cerita, ketepatan konteks, serta perwujudan efek tindakan mitra tutur melalui penggunaan fungsi pragmatik tindak tutur perlokusi bermakna perintah dan ajakan. Berdasarkan hasil analisis perintah dan ajakan diperoleh data sebaran nilai dari 14 sampel siswa sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Data hasil menceritakan kembali cerita anak Witan dan Negeri Arana

No	Nama siswa (Inisial)	Kelancaran berbicara	Kesesuaian isi cerita	Perlokusi perintah	Perlokusi ajakan	Ketepatan konteks	Skor	Nilai akhir (Skor/20 x 100)	Kategori
1	Siswa A	4	4	4	4	4	20	100	Sangat baik
2	Siswa B	4	4	4	4	4	20	100	Sangat baik
3	Siswa C	4	4	4	4	4	20	100	Sangat baik
4	Siswa D	4	4	4	4	4	20	100	Sangat baik
5	Siswa E	4	4	4	4	4	20	100	Sangat baik
6	Siswa F	4	4	4	4	4	20	100	Sangat baik
7	Siswa G	3	4	4	4	3	18	90	Sangat baik
8	Siswa H	3	3	3	3	2	14	70	Cukup
9	Siswa I	2	3	3	3	3	14	70	Cukup
10	Siswa J	2	3	3	3	3	14	70	Cukup
11	Siswa K	4	4	4	4	4	20	100	Sangat baik
12	Siswa L	3	3	4	3	3	16	80	Baik
13	Siswa M	4	4	3	4	4	19	95	Sangat baik
14	Siswa N	3	3	3	3	2	14	70	Cukup

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), diadaptasi oleh peneliti.

Berdasarkan acuan rentang predikat penilaian yang digunakan, tingkat penguasaan kompetensi siswa dapat dikelompokkan secara kualitatif ke dalam tabel distribusi frekuensi kategori kemampuan di bawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi kategori penilaian tuturan siswa

Rentang nilai	Frekuensi (Jumlah siswa)	Persentase (%)	Kategori
86-100	9	64,29 %	Sangat baik
71-85	1	7,14%	Baik
56-70	4	28,57%	Cukup
≤ 55	0	0,00%	Kurang
Total	14	100%	

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), diadaptasi oleh peneliti.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VI SDN 112 Inpres Turikale memiliki kemampuan menceritakan kembali yang sangat optimal, dengan 64,29% (9 siswa) berada pada kategori Sangat Baik. Sementara itu, 7,14% (1 siswa) berkategori Baik, dan 28,57% (4 siswa) berada pada tingkatan Cukup. Tidak ditemukan siswa yang memiliki nilai di bawah standar kelulusan atau masuk dalam kategori Kurang (≤ 55). Hal ini mencerminkan tingginya tingkat pemahaman kognitif siswa terhadap alur cerita sekaligus kesiapan verbal dalam memproduksi teks naratif lisan. Untuk mengetahui bagaimana siswa mengonstruksi aspek interaksi antar tokoh cerita secara dinamis, dilakukan analisis fungsional terhadap kutipan tuturan siswa. Fokus pengujian terletak pada pembagian jenis perlokusi (langsung dan tidak langsung), makna pragmatis tuturan, serta efek psikologis maupun fisik yang berhasil ditimbulkan pada diri pendengar (mitra tutur).

Tingginya persentase kemampuan menceritakan kembali berkorelasi erat dengan pemahaman siswa terhadap tuturan direktif perintah, seperti pada instruksi *"Ceritakanlah semuanya padaku, Witan!"* (Tuturan 8) dan *"Sebutkan, berasal dari tanaman apa biji-biji ini?"* (Tuturan 9 dan 10). Ketika siswa mampu mengartikulasikan kembali alur cerita secara runtut, tepat, dan ekspresif, hal tersebut membuktikan bahwa daya perlokusi perintah telah bekerja optimal dalam

mengaktifkan fungsi kognitif mereka, yakni melatih ketajaman konsentrasi, keberanian berbicara tanpa kecemasan komunikatif, serta akurasi dalam menyajikan informasi faktual. Dalam kehidupan sehari-hari, daya perlokusi ini termanifestasi nyata pada kepatuhan instruksional yang positif dan pembiasaan berpikir kritis siswa menunjukkan keberanian untuk berbicara jujur, terbuka kepada guru dan orang tua, serta tangkas merespons pertanyaan dan tugas akademik di kelas dengan penuh tanggung jawab.

Performa siswa dalam menceritakan kembali juga dipengaruhi secara signifikan oleh penghayatan emosional terhadap tuturan direktif ajakan, seperti *"Ayo, kita ke kebun, Witan!"* (Tuturan 2) dan *"Sekarang kita pergi ke kebun untuk memetik jambu klutuk untukmu!"* (Tuturan 4). Siswa yang merekonstruksi dialog-dialog ajakan ini dengan intonasi persuasif dan penghayatan afektif yang hidup menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kemurahan hati telah terinternalisasi ke dalam skema mental mereka. Efek perlokusi ini bermuara pada tindakan nyata dalam interaksi sosial keseharian siswa, yaitu menguatnya perilaku prososial, kepekaan terhadap lingkungan, serta sikap inklusif. Di lingkungan sekolah dan masyarakat, siswa menjadi lebih proaktif menginisiasi kolaborasi kelompok, merangkul rekan sebaya yang pasif, rela berbagi fasilitas atau bekal belajar, serta gemar berpartisipasi dalam aktivitas lingkungan di alam terbuka tanpa paksaan. Dengan demikian, persentase kemampuan menceritakan kembali pada halaman ini berfungsi sebagai jembatan pembuktian bahwa teks bacaan yang dianalisis berhasil memicu efek perlokusi ganda yaitu memperkuat kemahiran pragmatik berbicara

siswa di ruang kelas sekaligus mentransformasi karakter dan perilaku sosial-emosional mereka dalam realitas kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Perlokusi Bermakna Perintah dalam Keterampilan Menceritakan Kembali

Berdasarkan data empiris yang diperoleh dari aktivitas menceritakan kembali cerita anak *"Witan dan Negeri Arana"*, tindak tutur perlokusi bermakna perintah mewujud dalam dua tipologi utama: perlokusi perintah langsung (imperatif murni) dan perlokusi perintah tidak langsung (deklaratif/interogatif yang berfungsi direktif). Analisis mendalam terhadap struktur tuturan siswa kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale menunjukkan fenomena linguistik yang sangat unik terkait bagaimana anak-anak pada usia transisi kognitif (11-12 tahun) memproses, menginternalisasi, dan memproduksi kembali efek daya impositif (beban perintah) dalam sebuah narasi. Secara teoretis, J.L. Austin (1962) dan Geoffrey Leech (1983) menegaskan bahwa perlokusi bukanlah komponen yang inheren di dalam kalimat, melainkan dampak nyata (efek konatif, afektif, atau kognitif) yang dialami oleh mitra tutur akibat interpretasi maksud ilokusi penutur. Ketika Siswa A, E, H, I, J, dan L memproduksi perlokusi perintah langsung (seperti *"Lihatlah!"*, *"Pergi saja!"*, *"Tolong antarkan"*, *"Tolong jaga"*, *"Ceritakanlah!"*, dan *"Sebutkan!"*), mereka tidak sekadar meniru teks asli secara mekanis. Mereka sedang merekonstruksi apa yang disebut Leech sebagai tujuan ilokusi kompetitif, di mana sebuah perintah harus menghasilkan kepatuhan atau tindakan nyata dari tokoh lain.

Pada Tuturan 1 yang diproduksi oleh Siswa A (*"Nek, lihatlah! Kutemukan tunas baru."*), partikel penegas *-lah* berfungsi sebagai pemarkah imperatif langsung.

Secara pragmatis, daya perlokusi dari tuturan ini tidak melahirkan efek keterpaksaan atau represi psikologis pada tokoh nenek, melainkan melahirkan efek perlokusi khusus berupa pemenuhan rasa ingin tahu yang spontan secara sukarela. Siswa A berhasil menangkap konteks emosional bahwa sapaan kekerabatan *"Nek"* berfungsi memangkas jarak sosial, sehingga perintah yang bermuatan impositif berubah wujud menjadi sebuah stimulasi perhatian yang afektif. Pada dimensi perlokusi perintah tidak langsung yang diproduksi oleh Siswa B, C, D, dan K, tampak adanya lompatan kemampuan pragmatik yang lebih kompleks. Ketika Siswa C menuturkan: *"Paman menyuruh Witan ke hutan Arana, mungkin bawang tiwai ada di sana,"* siswa tersebut mengubah modus imperatif teks menjadi bentuk deklaratif (kalimat berita) yang mengandung probabilitas. Dalam kerangka berpikir Stephen C. Levinson (2020), tindakan memproduksi perintah tidak langsung ini merupakan indikator bahwa siswa telah menguasai prinsip inferensi pragmatik. Siswa menyadari bahwa untuk menyuruh seseorang (dalam hal ini Paman menyuruh Witan) melakukan tindakan berisiko tinggi seperti pergi ke Hutan Arana yang penuh ketidakpastian, penggunaan kalimat berita yang rasional jauh lebih efektif dalam melahirkan efek perlokusi berupa motivasi internal dan panggilan tindakan sukarela dibandingkan kalimat perintah konvensional yang cenderung mengancam muka. Apabila temuan penelitian ini dikonfrontasikan dan didiskusikan secara kritis dengan penelitian terdahulu, muncul beberapa benang merah sekaligus anomali ilmiah yang memperkaya khazanah pragmatik edukasional. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa penelitian terkhusus dalam penelitian berikut ini.

Pertama, hasil penelitian Nur Khadijah Razak (2025) yang mengkaji tindak tutur perlokusi antara pedagang dan pembeli di Pasar Karuwisi. Nur Khadijah Razak menemukan bahwa tindak tutur perlokusi bermakna perintah/permintaan dalam interaksi pasar tradisional sangat terikat oleh skala kerugian-keuntungan yang bersifat finansial-material. Daya perlokusi perintah atau penawaran pedagang berhasil memengaruhi keputusan pembeli karena adanya negosiasi harga ekonomis.

Secara kritis, terdapat perbedaan fundamental dengan temuan pada tesis ini. Dalam aktivitas menceritakan kembali cerita *Witan dan Negeri Arana*, efek perlokusi perintah yang dipahami dan diproduksi siswa sama sekali tidak berbasis pada materi-ekonomis, melainkan didasarkan pada motivasi nilai kemanusiaan dan kasih sayang. Sebagai contoh, pada Tuturan 4 dan 7 yang diproduksi Siswa D dan I terkait perintah/permohonan Witan kepada Bibi untuk menjaga Dhira (*"Tolong jaga Dhira, Bi, karena aku mau ke hutan..."*), efek perlokusinya adalah Bibi menjaga Dhira dengan kepedulian tinggi tanpa memunculkan resistensi. Diskusi kritis ini membuktikan bahwa pada subjek anak-anak sekolah dasar, pemahaman perlokusi perintah dalam teks naratif sastra bekerja melalui jalur empati psikologis (efek afektif), bukan rasionalitas transaksional seperti dalam masyarakat sosiolinguistik dewasa di pasar tradisional temuan Nur Khadijah Razak (2025).

Kedua, penelitian Hutagalung dkk. (2025) yang menganalisis tindak tutur dalam film *Laskar Pelangi* menyimpulkan bahwa perlokusi berperan besar dalam membangun dampak emosional penonton dan membentuk nilai moral secara linear. Temuan Hutagalung dkk. cenderung melihat bahwa efek perlokusi selalu sejalan secara mutlak dengan intensi ilokusi penutur. Namun, hasil analisis kritis terhadap

data tesis ini menunjukkan temuan yang lebih dinamis dan tidak selalu linear. Pada Tuturan 9 dan 10 yang diproduksi oleh Siswa K dan L terkait perintah Kakek Jahe kepada Witan (*"Sebutkan, berasal dari tanaman apa biji-biji ini?"*). Di sini, efek perlokusi yang ditangkap dan diceritakan kembali oleh siswa bukan sekadar kepatuhan fisik tokoh, melainkan sebuah mobilisasi kognitif (efek intelektual). Siswa L dan K mampu mengevaluasi bahwa perintah dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen pengujian akademis atau tantangan kognitif. Artinya, dalam dunia anak-anak, daya perlokusi bermakna perintah dalam teks cerita mampu dipecah oleh pikiran siswa menjadi stimulus perkembangan intelektual, sebuah dimensi yang belum disentuh oleh analisis Hutagalung dkk. (2025) yang terlalu berfokus pada dampak emosional makro film.

Ketiga, merujuk pada temuan Ni Made Yunita Widya Kusuma dan Ngurah Indra Pradhana (2022) yang meneliti daya perlokusi pada media digital (anime). Kusuma dan Pradhana menemukan bahwa dalam implikatur percakapan khusus, sering kali terjadi distorsi atau ketidakselarasan antara maksud penulis dan perlokusi pembaca karena keterbatasan teks digital. Dalam konteks penelitian di SDN 112 Inpres Turikale, ketidakselarasan tersebut justru diminimalisasi, karena teks cerita anak bersifat mandiri dan didukung oleh media cetak serta bimbingan guru. Data skor siswa (siswa A, siswa B, siswa C dengan nilai 100) membuktikan bahwa struktur literasi dalam cerita anak modern yang menonjolkan kejelasan konteks mampu menjamin ketepatan interpretasi perlokusi perintah hingga mencapai taraf "Sangat Baik". Hal ini membantah kekhawatiran Kusuma dan Pradhana (2022)

mengenai kerentanan distorsi perlokusi dalam teks naratif, asalkan teks tersebut memiliki relevansi kultural dan kedekatan emosional dengan dunia anak.

Mengevaluasi secara mendalam terhadap data hasil menceritakan kembali ini menyingkap tabir psikologis dan linguistik siswa secara pragmatik yang sangat penting. Dari 14 sampel total sampling siswa kelas VI, mayoritas siswa (seperti Siswa A, B, C, D, E, K, M) mampu memproduksi tindak tutur perlokusi perintah dengan ketepatan konteks yang sempurna (skor 4). Namun, terdapat kelompok siswa (Siswa H, I, J, dan N) yang berada pada kategori "Cukup" dengan nilai akhir 70. Siswa H dan Siswa N memiliki kelemahan pada variabel "Ketepatan Konteks" (skor 2) dan "Kelancaran Berbicara" (skor 3). Ketika mereka merekonstruksi tuturan perintah, mereka cenderung mengalami gagap pragmatik. Mereka tahu tokoh tersebut memerintah, tetapi gagal mengeksplisitkan efek perlokusinya secara mendalam. Misalnya, mereka hanya mampu menceritakan '*Witan disuruh ke hutan Arana, lalu Witan menjawab"* tanpa mampu mengelaborasi efek psikologis ketulusan atau berpikir kritis yang dialami tokoh sebagaimana yang dilakukan oleh siswa berkategori Sangat Baik. Secara pedagogis, kemampuan mengidentifikasi dan memproduksi kembali perlokusi bermakna perintah dalam keterampilan menceritakan kembali berbanding lurus dengan kecerdasan emosional dan literasi membaca siswa. Ketika siswa mampu menceritakan bahwa *"Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya"* sebagai akibat dari tuturan santun Witan (*"Tolong, antarkan aku..."*), siswa tersebut sebenarnya telah menginternalisasi hukum kesantunan pragmatik dalam kehidupan nyata mereka.

Implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat revolusioner antara lain pembelajaran keterampilan berbicara (menceritakan kembali) tidak boleh lagi dinilai secara mekanis strukturalis semata (hanya menilai kelancaran atau kebenaran subjek-predikat), melainkan harus dinilai menggunakan Rubrik Penilaian Pragmatik-Fungsional. Guru harus melatih siswa untuk peka terhadap efek dari setiap kalimat yang mereka ucapkan. Teks cerita anak *Witan dan Negeri Arana* terbukti sukses menjadi laboratorium pragmatik bagi siswa untuk belajar bahwa sebuah perintah yang disampaikan dengan formula kesantunan tingkat tinggi (menggunakan kata *tolong*, meminimalkan beban, menghormati otonomi mitra tutur) akan melahirkan kepatuhan yang berbasis cinta kasih dan tanggung jawab, bukan ketakutan.

2. Perlokusi Bermakna Ajakan dalam Keterampilan Menceritakan Kembali

Tindak tutur perlokusi bermakna ajakan menduduki posisi rekonstruksi yang sangat krusial dalam peta kemampuan berbicara siswa di SDN 112 Inpres Turikale. Berbeda radikal dengan tindak tutur perintah yang meletakkan beban tindakan pada salah satu pihak (mitra tutur), tindak tutur ajakan mendorong kerjasama, membangun kesetaraan, dan memastikan semua pihak merasa dilibatkan dalam suatu aktivitas. Menurut klasifikasi George Yule (2022) dan John Searle (1969), ajakan merupakan sub bagian direktif yang mengondisikan tindakan masa depan yang akan dilakukan oleh penutur dan mitra tutur secara bersama-sama . Dari hasil analisis data wacana menceritakan kembali, wujud lingual perlokusi ajakan yang diproduksi siswa didominasi oleh pemarkah leksikal eksplisit (ajakan langsung) seperti *"Ayo!"* dan pronomina inklusif *"Kita"*. Fenomena ini terlihat jelas pada Tuturan 1 yang

diproduksi oleh Siswa F (*"Aku harus memperlihatkan kepadamu seperti apa negeri kami. Ayo!"*) dan Tuturan 2 oleh Siswa G (*"Ayo, kita ke kebun!"*). Secara pragmatis teoretis berdasarkan model Geoffrey Leech (2014), kekuatan perlokusi ajakan langsung ini bekerja memaksimalkan maksim pujian dan maksim simpati. Ketika partikel *"Ayo"* dikombinasikan dengan kata *"Kita"*, hal ini secara instan meruntuhkan tembok hierarki sosial dan mengeliminasi jarak sosial. Efek perlokusi khusus yang ditimbulkan pada diri pendengar (tokoh Witan maupun pembaca) bukanlah kepatuhan buta, melainkan runtuhnya resistensi psikologis, bangkitnya rasa penasaran yang masif, keintiman sosial, serta kesukarelaan penuh untuk bergerak bersama secara spasial.

Pada dimensi perlokusi ajakan tidak langsung, sebagaimana yang direkonstruksi secara naratif oleh Siswa M (*"Dhira mengajak Witan ke kebun"*), terjadi proses sublimasi linguistik. Siswa M tidak menirukan dialog langsung tokoh, melainkan mengemas ajakan tersebut ke dalam bentuk klausa deklaratif sosiopragmatik. Berdasarkan teori fungsi bahasa M.A.K. Halliday (1978), Siswa M sedang mengaktifkan fungsi interpersonal bahasa. Siswa memahami bahwa esensi dari ajakan tidak terletak pada kata *"Ayo"* yang terucap, melainkan pada efek konatif akhir, yaitu peristiwa di mana *"mereka berjalan bersama menuju kebun"*. Kemampuan siswa kelas VI dalam mereduksi dialog menjadi simpulan fungsional-perlokusi ini menunjukkan bahwa keterampilan menceritakan kembali mereka telah mencapai level pemahaman konseptual yang mendalam, bukan lagi sekadar memori hafalan literal teks. Dalam upaya memvalidasi keaslian ilmiah dan memberikan kedalaman analisis kritis, temuan perlokusi bermakna ajakan dalam tesis ini harus

dihadapkan secara dialektis dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Oleh karena itu, dua penelitian berikut ini dapat mengkonfirmasi hasil penelitian peneliti secara parallel sehingga tidak menimbulkan keraguan dan simplifikasi subjektif. Adapun dua penelitian tersebu tdapat diuraikan berikut ini.

Pertama, penelitian Siti Nurhaliza (2023) yang mengkaji peningkatan kemampuan menceritakan kembali menggunakan pendekatan berbasis teks secara umum, Nurhaliza menyimpulkan bahwa siswa SD sering kali mengalami hambatan masif dalam aspek organisasi kalimat dan pemahaman kontekstual ketika dihadapkan pada teks naratif yang panjang. Siswa cenderung terjebak pada penghafalan nama tokoh dan alur permukaan. Namun, temuan dalam penelitian di SDN 112 Inpres Turikale memberikan hasil yang berkebalikan dan memecahkan masalah yang ditemukan Nurhaliza. Ketika analisis difokuskan pada tindak tutur perlokusi ajakan, siswa (seperti Siswa F, G, M, dan N) justru memperlihatkan kemampuan organisasi kalimat yang sangat logis dan mengalir lancar, hal ini terletak pada sifat dari perlokusi ajakan itu sendiri. Ajakan memiliki daya tarik emosional yang tinggi karena bersinggungan dengan dunia bermain anak (kebun, memetik buah, petualangan). Diskusi kritis ini membuktikan hipotesis baru bahwa hambatan organisasi kalimat siswa SD yang ditemukan oleh Nurhaliza (2023) dapat dimitigasi secara total apabila bahan ajar sastra anak yang digunakan kaya akan tindak tutur ajakan yang mampu menstimulasi imajinasi konatif siswa.

Kedua, penelitianAhmad Fauzi (2021) yang memetakan nilai moral dalam cerita anak Indonesia sebagai bahan ajar karakter. Fauzi dalam kesimpulannya menyatakan bahwa nilai moral dalam cerita anak sering kali bersifat abstrak dan sulit

diinternalisasi oleh siswa karena kegagalan teks dalam membangun jembatan linguistik yang interaktif. Melalui analisis kritis terhadap data hasil menceritakan kembali cerita *Witan dan Negeri Arana*, temuan Fauzi (2021) berhasil disempurnakan. Tindak tutur perlokusi ajakan terbukti berperan sebagai jembatan linguistik interaktif yang dicari oleh Fauzi. Pada tuturan 4 yang diproduksi oleh Siswa N (*"Sekarang kita pergi ke kebun untuk memetik jambu klutuk untukmu!"*). Siswa N secara cerdas mampu mengeksplisitkan maksim kedermawanan dari tokoh Ratu Arana kepada Witan. Efek perlokusi dari ajakan ini adalah hilangnya keraguan sehingga mereka langsung pergi bersama. Aktivitas ini mengajarkan nilai moral kepedulian sosial secara konkret kepada siswa. Dengan demikian, pemahaman pragmatik terhadap perlokusi ajakan merupakan mekanisme kunci bagaimana nilai karakter ditransfer dari teks tulis ke dalam sistem kognitif dan perilaku berbicara siswa.

Dalam melakukan evaluasi mendalam terhadap tabel skor kemampuan menceritakan kembali siswa kelas VI memberikan gambaran makro-mikro yang sangat berharga. Siswa M mendapatkan nilai 95 (Sangat Baik), dengan skor kelancaran berbicara (4), kesesuaian isi (4), perlokusi ajakan (4), namun mengalami sedikit penurunan pada perlokusi perintah (3). Ini adalah temuan psikolinguistik yang sangat menarik. Siswa M secara psikologis memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap struktur kalimat yang bernada inklusif-persuasif (ajakan), yang tecermin dari kemampuannya menceritakan kembali ajakan Dhira secara naratif-fungsional dengan sangat indah. Namun, ketika berhadapan dengan kalimat perintah yang kaku, ia mengalami sedikit penurunan performa. Sebaliknya, siswa dengan kategori

“Cukup” seperti Siswa I dan Siswa J dengan nilai 70, menunjukkan pola perilaku yang seragam: mereka lancar menceritakan kalimat ajakan langsung yang tertulis jelas di teks (*“Ayo kita ke kebun”*), tetapi gagal ketika diminta menceritakan atau mengevaluasi efek perlokusi dari ajakan tersebut. Mereka hanya berhenti pada struktur lokusi bahasa.

Implikasi pedagogis dari temuan ini bagi masa depan pendidikan bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar mencakup beberapa poin strategis, yaitu redesain bahan ajar sastra anak dimana buku teks dan cerita anak yang dipilih untuk kurikulum literasi dasar harus didesain dengan memperbanyak interaksi pragmatik bermakna ajakan yang memicu kerja sama mutual antar tokoh. Hal ini krusial untuk melatih kemampuan empati dan keterampilan berbicara anak secara natural. Penerapan strategi pembelajaran *pragmatic-based retelling* dimana guru tidak boleh lagi sekadar memberikan pertanyaan literal seperti *“Siapa yang pergi ke kebun?”* atau *“Ke mana Witan pergi?”*. Pertanyaan guru harus diubah menjadi berbasis perlokusi, contohnya: *“Setelah Dhira mengucapkan kata 'Ayo', apa yang dirasakan oleh Witan? Mengapa Witan langsung mau ikut tanpa menolak?”*. Pertanyaan-pertanyaan berbasis efek tuturan inilah yang akan memaksa siswa untuk berpikir kritis tingkat tinggi, melompat dari tingkat pemahaman literal ke tingkat pemahaman pragmatik-konteks. Penyusunan media pembelajaran visual kontekstual yaitu untuk membantu siswa-siswa berkategori “Cukup” dimana guru perlu mengombinasikan pembacaan teks dengan media visual atau bermain peran yang mengeksplisitkan respons fisik/psikologis dari efek perlokusi ajakan tersebut, sehingga mempermudah mereka dalam merekonstruksi alur cerita secara runtut, jelas, dan kaya makna.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pragmatik tindak tutur perlokusi dalam cerita anak *Witan dan Negeri Arana* pada keterampilan menceritakan kembali siswa kelas VI SDN 112 Inpres Turikale Kabupaten Maros, maka ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Perlokusi bermakna perintah dalam keterampilan menceritakan kembali siswa kelas VI SDN 112 Inpres Turikale mewujud ke dalam dua tipologi utama, yaitu perlokusi perintah langsung (imperatif murni) dan perlokusi perintah tidak langsung (modus deklaratif/interogatif yang berfungsi direktif). Dalam bentuk langsung, siswa secara aktif merekonstruksi pemarkah leksikal seperti *"Lihatlah!"*, *"Pergi saja!"*, *"Tolong antarkan"*, *"Tolong jaga"*, *"Ceritakanlah!"*, dan *"Sebutkan!"*. Daya perlokusi dari perintah langsung ini tidak melahirkan efek keterpaksaan psikologis, melainkan memicu efek konatif dan afektif sukarela karena diredam oleh kesantunan sapaan kekerabatan (*"Nek"*, *"Kek"*, *"Bi"*) sesuai maksim kebijaksanaan Leech. Sementara itu, pada bentuk tidak langsung, siswa menunjukkan kemampuan inferensi pragmatik yang matang dengan mengubah kalimat perintah menjadi modus berita yang rasional guna melunakkan daya impositif (beban perintah) yang berisiko tinggi. Secara makro, pemahaman siswa terhadap perlokusi perintah dalam teks bekerja melalui jalur empati psikologis dan mobilisasi kognitif (efek intelektual), di mana siswa

mampu mengidentifikasi perintah tokoh sebagai stimulus pemecahan tantangan logis dalam alur cerita.

2. Perlokusi bermakna ajakan dalam keterampilan menceritakan kembali oleh siswa didominasi oleh penggunaan pemarkah leksikal eksplisit (ajakan langsung) seperti kata *"Ayo!"* dan pronomina inklusif *"Kita"*. Secara pragmatis, kekuatan perlokusi ajakan ini bekerja memaksimalkan maksim simpati dan keramahtamahan yang secara instan meruntuhkan hierarki sosial dan mengeliminasi jarak antar tokoh. Efek perlokusi yang ditimbulkan pada pendengar bukan sekadar mobilisasi fisik, melainkan runtuhnya resistensi psikologis, bangkitnya rasa penasaran yang masif, serta kenyamanan emosional untuk bergerak bersama secara spasial (seperti berjalan bersama menuju kebun). Pada bentuk ajakan tidak langsung, siswa melakukan sublimasi linguistik dengan mereduksi dialog langsung menjadi klausa deklaratif sosiopragmatik yang mengaktifkan fungsi interpersonal bahasa. Konteks bermain dan petualangan yang inheren dalam perlokusi ajakan terbukti efektif memitigasi kecemasan berbahasa pada anak, sehingga mendorong organisasi kalimat naratif lisan siswa menjadi jauh lebih mengalir, logis, dan runtut.

B. Saran

Sehubungan dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan Dasar (SDN 112 Inpres Turikale): Guru kelas VI disarankan untuk menggeser paradigma pembelajaran keterampilan berbicara dari yang semula bersifat strukturalis mekanis (hanya menilai kelancaran verbal

dan kausalitas subjek-predikat) menuju ke arah pembelajaran berbasis *pragmatic-based retelling*. Guru hendaknya melatih daya kritis siswa dengan memberikan pertanyaan pemantik berbasis efek tuturan (perlokusi), seperti: *"Mengapa Witan langsung menuruti ajakan Dhira tanpa menolak?"* atau *"Apa yang dirasakan Kakek Jahe ketika Witan menggunakan kata tolong?"*. Selain itu, bagi 28,57% siswa yang masih berada di kategori "Cukup", guru disarankan mengombinasikan metode bercerita dengan media visual kontekstual atau metode bermain peran untuk memperjelas visualisasi respons fisik dari efek perlokusi di dalam teks cerita.

2. Bagi Siswa: Siswa diharapkan dapat terus mengasah keterampilan berbicara tidak hanya dari segi kelancaran, melainkan juga ketepatan konteks sosial (kepada siapa mereka berbicara), sehingga mampu berkomunikasi secara santun, persuasif, dan meminimalkan konflik interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Penulis Buku Cerita Anak dan Pengembang Kurikulum: Para penulis sastra anak modern dan pengembang bahan ajar Kurikulum Merdeka disarankan untuk mendesain teks narasi yang kaya akan interaksi pragmatik bermakna ajakan inklusif dan perintah persuasif santun. Struktur teks yang menonjolkan kejelasan konteks sosiopragmatik dan nilai-nilai lokalitas (seperti tolong-menolong dan kepedulian sosial) terbukti mempermudah anak dalam menginternalisasi pesan moral, sekaligus menjadi stimulus yang efektif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional serta literasi membaca anak secara natural.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang pragmatik edukasional disarankan untuk memperluas lokus penelitian tidak

hanya pada satu buku cerita anak dan metode total sampling yang terbatas. Penelitian masa depan dapat dikembangkan dengan metode eksperimen semu untuk menguji efektivitas pendekatan pragmatik dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara komparatif, atau memperluas objek kajian pada jenis tindak tutur perlokusi lainnya, seperti perlokusi bermakna menghibur, menakut-nakuti, atau meyakinkan dalam genre sastra anak yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, K. E. K., & Padmadewi, N. N. (2020). *Pragmatics in language teaching: Theory and practices for young learners*. Rajawali Pers.

Afandi, M., & Rohmadi, M. (2021). Tindak tutur direktif imperatif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 118–126. https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.46732

Anggraini, P., & Kusumaningsih, D. (2022). Perlokusi bermakna perintah dalam teks cerita rakyat sebagai materi pengayaan literasi sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6789–6800. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3211

Arifin, Z., & Misnadin, M. (2023). Tindak tutur direktif ajakan dan perintah dalam interaksi kelas: Analisis pragmatik kurikulum merdeka. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 145–158. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24125

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Ariyani, N., & Setiawan, B. (2024). Pengaruh penggunaan buku cerita anak bergambar terhadap peningkatan keterampilan menceritakan kembali (*retelling skills*). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 45–56. https://doi.org/10.15294/jpbsi.v13i1.61203

Astuti, S. P., & Setiawan, B. (2021). Retelling technique in elementary school: Developing narrative speech skills through children's literature. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 234–243. https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.34112

Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.

Azizah, N., & Supriyanto, T. (2022). Perlokusi teks cerita anak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 189–201. https://doi.org/10.15294/jpbsi.v11i2.53120

Bardovi-Harlig, K. (2019). Exploring the development of pragmatics in second language speech acts. *Annual Review of Applied Linguistics*, 39, 116–137. https://doi.org/10.1017/S026719051900004X

Cahyono, T., & Nugrahani, F. (2023). Tindak tutur direktif dan efek perlokusi tokoh utama dalam kumpulan dongeng nusantara: Implikasi pada materi ajar kelas tinggi. *Linguistika: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 14(2), 112–125. https://doi.org/10.32503/linguistika.v14i2.3456

Chaer, A. (2010). *Pragmatik: Pengantar studi bahasa*. Rineka Cipta.

Culpeper, J., & Haugh, M. (2021). *Pragmatics and the English language*. Palgrave Macmillan.

Cummings, L. (2018). *Pragmatic disorders: A clinical trait approach*. Springer.

Damayanti, I. A. M., & Pradnyana, I. W. A. (2023). The power of perlocutionary acts in children's literature toward elementary students' character building. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(3), 711–720. https://doi.org/10.17507/jltr.1403.15

Dewanti, R., & Hidayat, D. N. (2020). Indirect speech acts of directive commands in digital storybooks for children. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 445–454. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28610

Fadhilah, A. N., & Saddhono, K. (2022). Kajian pragmatik tindak tutur perlokusi dalam cerita anak modern dan implikasinya terhadap kemampuan berbicara lisan siswa. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(1), 89–102. https://doi.org/10.23960/aksara/v23i1.pp89-102

Fauzi, A. (2021). Nilai-nilai moral dalam cerita anak Indonesia dan relevansinya dengan pembelajaran karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.34110

Gunawan, I., & Rohmadi, M. (2020). Analisis maksim kesantunan Leech pada tindak tutur direktif ajakan dalam teks fiksi anak. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 123–136. https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i2.15220

Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.

Handayani, S., & Sumarlam, S. (2024). Strategi kesantunan tindak tutur imperatif dalam cerita anak digital: Tinjauan pragmatik Geoffrey Leech. *Metahumaniora*, 14(2), 188–199. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i2.49811

Hasanah, U., & Juanda, J. (2023). Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran menceritakan kembali isi dongeng pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 55–68. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v23i1.56112

Hidayat, A., & Lukman, L. (2021). Tindak tutur perlokusi ajakan dalam dialog interaktif guru-siswa berbasis literasi sastra. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 267–280. https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.3411

Huang, Y. (2024). *Pragmatics* (3rd ed.). Oxford University Press.

Hutagalung, N. A., Pane, P. A., Sirait, P., Syahkila, N. A., & Simbolon, F. (2025). Integrasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film Laskar Pelangi: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 30903–30911. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32190

Indah, R. N., & Setyawan, H. (2022). Retelling stories as a strategy to assess pragmatic comprehension of speech acts in young learners. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 612–628. https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23415

Juanda, J. (2019). Fenomena ekspresi tindak tutur perlokusi perintah dalam novel anak: Refleksi psikologi perkembangan lisan siswa. *Stilistika: Jurnal Bahasa dan Seni*, 12(1), 44–56. https://doi.org/10.31941/sti.v12i1.821

Kartika, D., & Mulyati, Y. (2023). Efek perlokusi teks cerita fabel bermuatan lokal terhadap respons psikomotorik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 143–155. https://doi.org/10.21831/jpbi.v11i2.54321

Kasper, G., & Ross, S. J. (2020). *Assessing second language pragmatics*. Routledge.

Kusuma, N. M Y. W., & Pradhana, N. I. (2022). Daya perlokusi pada implikatur percakapan dalam anime Tsuki ga Kirei. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(2), 211–225. https://doi.org/10.26499/li.v40i2.411

Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. (M. D. D. Oka, Penerjemah). Penerbit Universitas Indonesia.

Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
Levinson, S. C. (2020). *Pragmatics and interaction: New perspectives*. Cambridge University Press.
Lestari, W., & Wardani, N. E. (2023). Tindak tutur direktif ajakan penokohan cerita anak sebagai penstimulus karakter komunikatif siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 321–332. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4112
Mahsun, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
Mahsun, M. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
Mardikantoro, H. B. (2021). *Pragmatik fungsional: Teori dan aplikasi dalam pengajaran bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
Maryani, S., & Wardani, N. E. (2022). Tindak tutur perlokusi ajakan dalam buku cerita anak sebagai pemantik keterampilan berbicara Kurikulum Merdeka. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 245–256. https://doi.org/10.33087/aksara.v6i2.361
Maulida, R., & Juanda, J. (2024). Analisis perlokusi imperatif teks cerita rakyat Kalimantan Barat dan pemanfaatannya dalam menceritakan kembali isi teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 99–112. https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i1.5992
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
Mustofa, A., & Sumarlam, S. (2023). Perlokusi kalimat imperatif dalam cerita anak bermuatan lokal: Kajian teori kesantunan Leech. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8(1), 12–27. https://doi.org/10.23917/kls.v8i1.19210
Nababan, P. W. J. (1987). *Pragmatik: Teori dan penerapannya*. Gramedia Pustaka Utama. *(Draf Rujukan Lama)*
Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (Cetakan ke-5). Gadjah Mada University Press.
Nurhaliza, S. (2023). Peningkatan keterampilan menceritakan kembali siswa kelas VI SD melalui pendekatan berbasis teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 33–42. https://doi.org/10.21009/jepasi.v8i1.31120
Oishi, E. (2021). Austin's perlocutionary act and the dynamic aspect of communication. *Journal of Pragmatics*, 178, 92–104. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.03.012
Pahrudin, A., & Setyadi, A. (2022). Tindak tutur direktif ajakan tokoh utama dalam cerita petualangan anak: Analisis pragmatik fungsional. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 415–430. https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6901
Permadi, D., & Mulyati, Y. (2024). Evaluasi keterampilan berbicara siswa melalui metode *story retelling* berbantuan media teks sastra kontemporer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 22(1), 77–89. https://doi.org/10.17503/jbsp.v22i1.4012

Pratama, H., & Hartono, R. (2021). The enhancement of elementary students' retelling skill using pragmatics-oriented digital storytelling. *English Review: Journal of English Education*, 9(2), 331–342. https://doi.org/10.25134/erjee.v9i2.4355

Purba, N., dkk. (2020). Perlocutionary acts in classroom interaction: A pragmatic study of elementary education. *Lingua Cultura*, 14(1), 105–112. https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6211

Purwanto, A., & Saddhono, K. (2025). Analisis komparatif tindak tutur perlokusi perintah dalam fabel terjemahan dan lokal untuk anak sekolah dasar. *Sintesis*, 19(1), 15–29. https://doi.org/10.24071/sin.v19i1.7990

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. (2025). *Laporan kemampuan literasi siswa Indonesia*. Kementerian Pendidikan.

Pusat Perbukuan. (2019). *Witan dan Negeri Arana*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga. *(Draf Rujukan Lama)*

Rahardi, R. K. (2020). *Pragmatik konteks sosiokultural*. Sanata Dharma University Press.

Ramadhan, S., & Subadiyono, S. (2022). Efek konatif dan afektif tindak tutur perlokusi perintah dalam bahan ajar naratif sekolah dasar. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 76–88. https://doi.org/10.22202/jbi.v11i1.5411

Razak, N. K. (2025). Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar tradisional. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 25–38. https://doi.org/10.26618/jbs.v7i1.14120

Rofi'ah, S., & Rustono, R. (2021). Tindak tutur langsung dan tidak langsung bermakna perintah pada cerita anak di media massa digital. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 45–54. https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.45112

Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan analisis isu-isu linguistik*. Yuma Pustaka.

Santoso, B., & Setiawan, H. (2023). Pola respon perlokusi ajakan dalam teks naratif anak dan implementasinya terhadap kompetensi menyimak siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 167–180. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3101

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.

Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Searle, J. R. (2019). *Making the social world: The structure of human civilization* (Updated ed.). Oxford University Press.

Setyadi, A., & Sumarlam, S. (2024). Verba performatif tindak tutur perlokusi bermakna ajakan dalam antologi cerita fabel anak. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 9(1), 54–68. https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.23101

Setyonegoro, A. (2023). Keterampilan berbicara menceritakan kembali: Pendekatan integratif berbasis kompetensi pragmatik siswa SD. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 289–302. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.4110

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sukirno, S. (2018). Tindak tutur direktif imperatif dan ajakan dalam wacana majalah anak Bobo serta kontribusinya bagi pengajaran bahasa lisan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 190–201. https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29811
Sumarlam. (2016). *Analisis wacana: Teori dan praktik*. Pustaka Cakra.
Taguchi, N. (2020). Digitally-mediated remote learning of pragmatics: Speech acts in focus. *Language Teaching Research*, 24(5), 623–644. https://doi.org/10.1177/1362168818810312
Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Verschueren, J. (2022). *Understanding pragmatics* (Revised ed.). Routledge.
Wibowo, A., & Kusumaningsih, D. (2024). Relevansi fungsi perlokusi perintah cerita fabel kurikulum merdeka dengan tingkat kepatuhan berbahasa anak usia dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1102–1115. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.6022
Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.
Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2023). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
Wray, A., & Bloomer, A. (2019). *Projects in linguistics and language studies: A practical guide to researching language* (3rd ed.). Routledge.
Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
Yule, G. (2006). *Pragmatik*. (I. F. Soekonjono, Penerjemah). Pustaka Pelajar.
Yule, G. (2022). *Pragmatics* (3rd ed.). Oxford University Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi

Tujuan: Mengamati tuturan siswa saat menceritakan kembali
Format tuturan penggunaan perlokusi perintah:

No	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan
1	Penggunaan perlokusi perintah	siswa menyebutkan adanya perintah dalam cerita	
2	Bentuk tuturan	Menggunakan kalimat perintah langsung/tidak langsung	
3	Efek perlokusi	Menyebutkan tindakan setelah perintah	
4	Konteks tuturan	Menyebutkan siapa memberi perintah dan kepada siapa	
5	Kelancaran berbicara	Tuturan runtut dan jelas	

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), diadaptasi oleh peneliti.

Format tuturan penggunaan perlokusi ajakan:

No	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan
1	Penggunaan perlokusi ajakan	siswa menyebutkan adanya ajakan dalam cerita	
2	Bentuk tuturan	Menggunakan kalimat ajakan langsung/tidak langsung	
3	Efek perlokusi	Menyebutkan tindakan setelah ajakan	
4	Konteks tuturan	Menyebutkan siapa yang mengajak dan siapa yang diajak	
5	Kelancaran berbicara	Tuturan runtut dan jelas	

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), diadaptasi oleh peneliti.

Rubrik Penilaian Keterampilan Menceritakan Kembali

No	Aspek yang diamati	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Kelancaran berbicara	Sangat lancar, tanpa jeda	Cukup lancar, sedikit jeda	Banyak jeda	Tidak lancar
2	Kesesuaian isi cerita	Isi cerita sesuai dan runtut	Isi cerita cukup sesuai	Isi cerita kurang sesuai	Isi cerita tidak sesuai
3	Perlokusi Perintah	Menggunakan dengan tepat dan jelas	Ada penggunaan, cukup tepat	Kurang tepat	Tidak ada
4	Perlokusi Ajakan	Menggunakan dengan tepat dan jelas	Ada penggunaan, cukup tepat	Kurang tepat	Tidak ada
5	Ketepatan Konteks	Sangat sesuai konteks cerita	Cukup sesuai	Kurang sesuai	Tidak sesuai

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), diadaptasi oleh peneliti.

Kategori penilaian:

Rentang nilai	Kategori
86-100	Sangat baik
71-85	Baik
56-70	Cukup
≤ 55	Kurang

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), diadaptasi oleh peneliti.

2. Pedoman Wawancara

Langkah-langkah wawancara, antara lain:
1. Menyusun pedoman wawancara
2. Menentukan responden, yaitu 5 orang siswa sebagai sampel wawancara
3. Melakukan wawancara setelah kegiatan menceritakan kembali
4. Mencatat dan merekam hasil wawancara
5. Mentranskripsikan hasil wawancara

Pertanyaan wawancara:
1. Apa yang kamu pahami tentang kalimat perintah dan ajakan?
2. Apa perbedaan kalimat perintah dan ajakan?
3. Menurutmu, kalimat perintah atau ajakan apa yang paling kamu ingat dari cerita Witan dan Negeri Arana? Mengapa?
4. Kesulitan apa yang kamu alami pada saat menceritakan kembali?
5. Ketika ada tokoh yang memberikan perintah atau ajakan dalam cerita, apa yang terjadi pada tokoh lainnya setelah mendengar kalimat tersebut?
6. Bagaimana perasaanmu saat mendengarkan kalimat perintah atau ajakan dalam cerita tersebut? Apakah kamu tergerak atau merasakan sesuatu?

Transkripsi wawancara dengan 5 orang siswa.

1. Wawancara dengan siswa A

Pewawancara: Apa yang kamu pahami tentang kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan penutur untuk meminta orang lain melakukan sesuatu misalnya menyuruh orang lain, meminta tolong baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan kalimat ajakan adalah kalimat mengajak orang lain untuk melakukan suatu kegiatan bersama-sama secara sukarela.
Pewawancara: Apa perbedaan kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalimat perintah berfokus agar mitra tutur melakukan tindakan sendiri (menggunakan penanda -lah, -kan, atau kata kesantunan "tolong"). Sementara kalimat ajakan menekankan keikutsertaan penutur dan mitra tutur secara bersama-sama (menggunakan kata seperti "ayo" atau "mari").
Pewawancara: Menurutmu, kalimat perintah atau ajakan apa yang paling kamu ingat dari cerita Witan dan Negeri Arana? Mengapa?
Siswa A : Saya paling mengingat tuturan: **"**Nek, lihatlah! Kutemukan tunas baru!". Kalimat ini berkesan karena menggunakan perintah langsung dengan partikel -lah yang santun serta sapaan "Nek". Efek perilakunya bukan hanya menyuruh, tetapi berhasil membangkitkan rasa penasaran dan kebahagiaan pada diri neneknya
Pewawancara: Kesulitan apa yang kamu alami pada saat menceritakan kembali?
Siswa A : Secara umum saya tidak mengalami kesulitan berarti dalam menceritakan kembali. Tantangan kecil saya hanya pada bagaimana menyesuaikan intonasi dan ekspresi saat memeragakan tuturan para tokoh agar daya ajakan dan perintahnya terasa hidup serta sampai ke pendengar.
Pewawancara: Ketika ada tokoh yang memberikan perintah atau ajakan dalam cerita, apa yang terjadi pada tokoh lainnya setelah mendengar kalimat tersebut*?*
Siswa A : Waktu ada tokoh yang menyuruh, tokoh yang mendengarkan langsung merespons dengan baik dan langsung bertindak, misalnya waktu Witan berkata "Nek, lihatlah!", Neneknya tidak merasa disuruh dengan kasar karena dipanggil "Nek" dengan sopan. Neneknya langsung penasaran dan melihat tunas baru itu. Jadi tokoh lain itu menuruti bukan karena terpaksa atau takut, tapi karena mereka saling peduli dan bahasanya sopan.
Pewawancara: Bagaimana perasaanmu saat mendengarkan kalimat perintah dalam cerita tersebut? Apakah kamu tergerak atau merasakan sesuatu?
Siswa A : Saya merasa sangat bersemangat dan ikut terbawa suasana ceritanya. Saya merasa tumbuhnya kepekaan ekologis di mana saya tergerak secara emosional dan motorik untuk lebih peduli serta merawat lingkungan sekitar, dan saya menjadi lebih santun dan empatik ketika saya berinteraksi serta membagikan pengalaman positif kepada orang yang lebih tua.

2. Wawancara dengan siswa B

Pewawancara: Apa yang kamu pahami tentang kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalimat perintah adalah kalimat yang disampaikan untuk mempengaruhi orang lain agar menuruti keinginan kita. Sedangkan kalimat ajakan adalah bentuk komunikasi yang bertujuan membimbing dan mengarahkan orang lain secara halus agar mau berbuat sesuatu bersama-sama.
Pewawancara: Apa perbedaan kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalimat perintah mengharuskan lawan bicara melaksanakan suatu tugas (terkadang disertai alasan atau kesantunan kata "mohon/tolong"). Kalau kalimat ajakan menekankan kebersamaan, di mana si pembicara juga ikut serta dalam tindakan yang diajukan.
Pewawancara: Menurutmu, kalimat perintah atau ajakan apa yang paling kamu ingat dari cerita Witan dan Negeri Arana? Mengapa?
Siswa A : Saya ingat tuturan perintah tidak langsung "Witan meminta tolong kepada Kakek Jahe untuk mengantarkannya menemui Ratu Arana". Tuturan ini sangat berkesan karena membuktikan bahwa perintah yang disajikan dengan kesantunan tinggi mampu melunakkan hati pendengarnya yaitu Kakek Jahe.
Pewawancara: Kesulitan apa yang kamu alami pada saat menceritakan kembali?
Siswa A : Hampir tidak ada kesulitan. Hambatan saya ketika memilih kosakata lisan yang paling tepat agar efek dan hubungan sebab-akibat antar tindakan tokoh tetap runtut dari awal hingga akhir cerita
Pewawancara: Ketika ada tokoh yang memberikan perintah atau ajakan dalam cerita, apa yang terjadi pada tokoh lainnya setelah mendengar kalimat tersebut*?*
Siswa A : Tokoh yang mendengar kalimat itu langsung melakukan apa yang diminta seperti tokoh (Kakek Jahe) yang mendengar tuturan langsung memberikan aksi balasan yang positif karena langsung mengantarkan Witan menuju tempat Ratu Arana tanpa ragu dan tanpa banyak bertanya. Kesantunan perintah itu berhasil menghilangkan rasa curiga atau keberatan dari pendengarnya
Pewawancara: Bagaimana perasaanmu saat mendengarkan kalimat perintah dalam cerita tersebut? Apakah kamu tergerak atau merasakan sesuatu?
Siswa A : Saya merasa tumbuhnya kesadaran emosional dan sosial pada diri saya. Saya mampu mengutarakan permohonan bantuan secara santun dan rendah hati kepada orang lain, dan saya tergerak untuk memberikan pertolongan dan menunjukkan sikap patuh secara sukarela, cepat, dan tanpa mengeluh saat dimintai bantuan oleh guru, orang tua, maupun teman sebaya.

3. Wawancara dengan siswa L

Pewawancara: Apa yang kamu pahami tentang kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalimat perintah adalah kalimat untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu sedangkan kalimat ajakan adalah kalimat untuk mengajak orang lain supaya mau ikut bersama kita.
Pewawancara: Apa perbedaan kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalimat perintah biasanya menggunakan kata menyuruh atau kata tolong supaya orang bertindak sedangkan kalimat ajakan biasanya menggunakan kata "ayo" atau "mari" supaya bisa pergi atau melakukan kegiatan bersama-sama.
Pewawancara: Menurutmu, kalimat perintah atau ajakan apa yang paling kamu ingat dari cerita Witan dan Negeri Arana? Mengapa?
Siswa A : Saya paling ingat tuturan perintah tes dari Kakek Jahe yaitu "Sebutkan, berasal dari tanaman apa biji-biji ini". Saya ingat kalimat ini karena merupakan kalimat perintah langsung dalam bentuk pertanyaan ujian yang menantang buat Witan.
Pewawancara: Kesulitan apa yang kamu alami pada saat menceritakan kembali?
Siswa A : Kesulitan saya cuma sedikit lupa beberapa rincian nama tempat atau urutan kejadian setelah Witan diberi perintah. Tapi setelah mengingat sebentar, saya bisa melanjutkan cerita dengan lancar.
Pewawancara: Ketika ada tokoh yang memberikan perintah atau ajakan dalam cerita, apa yang terjadi pada tokoh lainnya setelah mendengar kalimat tersebut*?*
Siswa A : Tokoh yang mendengar perintah tersebut berusaha untuk menjawab atau melaksanakannya dengan benar. Setelah Kakek Jahe menyuruh dan bertanya, Witan langsung berpikir dan berhasil menjawabnya dengan benar.
Pewawancara: Bagaimana perasaanmu saat mendengarkan kalimat perintah dalam cerita tersebut? Apakah kamu tergerak atau merasakan sesuatu?
Siswa A : Saya merasa penasaran dan ikut deg-degan saat Witan diberi pertanyaan, saya tergerak untuk aktif mengamati, mengenali keterkaitan sebab-akibat, serta mengidentifikasi asal-usul objek material dan fenomena alam di lingkungan sekitar saya secara mandiri. Selain itu, saya harus memiliki kesiapan dan keberanian untuk menyikapi pertanyaan, memecahkan persoalan dengan percaya diri.

4. Wawancara dengan siswa H

Pewawancara: Apa yang kamu pahami tentang kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalimat perintah adalah kalimat untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu sedangkan kalimat ajakan adalah kalimat untuk mengajak orang lain melakukan kegiatan bersama.
Pewawancara: Apa perbedaan kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalimat perintah menyuruh orang lain melakukan sesuatu, sedangkan kalimat ajakan mengajak seseorang untuk mengikuti kita.
Pewawancara: Menurutmu, kalimat perintah atau ajakan apa yang paling kamu ingat dari cerita Witan dan Negeri Arana? Mengapa?
Siswa A : Saya paling ingat tuturan perintah "Tolong, antarkan aku kepada Ratu Arana, Kek!" karena Witan minta tolong sama Kakek Jahe."
Pewawancara: Kesulitan apa yang kamu alami pada saat menceritakan kembali?
Siswa A : Saya kesulitan menghafal kata-katanya. Jadi saat menceritakan kembali di depan kelas, cerita saya jadi pendek dan ada bagian yang terlewat.
Pewawancara: Ketika ada tokoh yang memberikan perintah atau ajakan dalam cerita, apa yang terjadi pada tokoh lainnya setelah mendengar kalimat tersebut*?*
Siswa A : Tokoh yang mendengar kalimat itu langsung melakukan apa yang diminta seperti tokoh (Kakek Jahe) langsung mengantarkan Witan. Dia mengantarkan Witan dan tidak banyak bertanya lagi.
Pewawancara: Bagaimana perasaanmu saat mendengarkan kalimat perintah dalam cerita tersebut? Apakah kamu tergerak atau merasakan sesuatu?
Siswa A : Saya kasihan sama Witan karena neneknya sakit siswa. Saya terdorong untuk terbiasa mengutarakan permohonan bantuan secara santun dan rendah hati, dan saya tergerak untuk memberikan pertolongan dan menunjukkan sikap kooperatif secara tulus, cepat, dan tanpa mengeluh saat dimintai bantuan oleh guru, orang tua, maupun teman sebaya.

5. Wawancara dengan siswa N

Pewawancara: Apa yang kamu pahami tentang kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalimat perintah itu kalimat yang menyuruh orang. Kalimat ajakan itu kalau kita mau ajak teman pergi.
Pewawancara: Apa perbedaan kalimat perintah dan ajakan?
Siswa A : Kalau perintah itu kita menyuruh orang lain. Kalau ajakan pakai kata "ayo" atau "mari".
Pewawancara: Menurutmu, kalimat perintah atau ajakan apa yang paling kamu ingat dari cerita Witan dan Negeri Arana? Mengapa?
Siswa A : Saya paling ingat kalimat ajakan "Sekarang kita pergi ke kebun untuk memetik jambu klutuk untukmu!". Saya ingat karena di situ ada kata ajakan pergi ke kebun petik buah.
Pewawancara: Kesulitan apa yang kamu alami pada saat menceritakan kembali?
Siswa A : Saya agak sulit mengingat kalimat ceritanya secara lengkap. Kadang saya bingung mau bilang apa duluan dan suka hening sebentar untuk mengingat jalannya cerita jadi saya membaca cerita yang telah saya tulis di buku tulis saya.
Pewawancara: Ketika ada tokoh yang memberikan perintah atau ajakan dalam cerita, apa yang terjadi pada tokoh lainnya setelah mendengar kalimat tersebut*?*
Siswa A : Tokoh yang mendengar kalimat itu langsung melakukan apa yang diminta seperti tokoh Witan yang langsung ikut pergi ke kebun bersama-sama setelah mendengar ajakan itu.
Pewawancara: Bagaimana perasaanmu saat mendengarkan kalimat ajakan dalam cerita tersebut? Apakah kamu tergerak atau merasakan sesuatu?
Siswa A : Saya merasa senang karena ceritanya tentang berteman. Saya terdorong untuk menawarkan bantuan, membagikan bekal atau perlengkapan belajar, serta mengajak teman menikmati hasil kerja atau fasilitas sekolah bersama dan bekerja sama dengan teman sebaya.

3. Teks Cerita Anak *Witan dan Negeri Arana* dengan tuturan perintah dan ajakan langsung

Witan dan Negeri Arana

Suatu hari Witan berkata "Nek, lihatlah! Ku temukan tunas baru," dan nenek melihatnya lalu Witan mengajak "Ayo kita tanam, Nek," Nenek menolak karena sedang sakit gula dan kakinya terluka sehingga tidak bisa pergi ke kebun. Witan mencari obat dan menemukan bahwa bawang tiwai bisa menolong. Paman menyuruh "Pergilah ke Hutan Arana, Witan!" Witan pergi dan mengalami banyak petualangan akhirnya Witan sampai di Negeri Arana. Ratu Arana berkata "Apakah gadis kecil ini Kakek Jahe yang akan menjadi tabib selanjutnya?" Kakek Jahe menjawab "mungkin saja Ratu." Witan berkata "Kembalikan Aku ke Hutan Arana sekarang juga!" Ratu belum mengembalikan, Witan harus melewati ujian terlebih dahulu. Kakek Jahe berkata "Tentu saja Witan, aku akan memperlihatkan bagaimana Negeri kami, Ayo!" Witan pun mengikuti. Kakek Jahe menyuruh "Sebutkan, berasal dari tanaman apa biji-bijian ini dan dari tanaman apa umbi-umbian ini!" Witan menjawab dengan benar.

Setelah lulus ujian, barulah Witan dikembalikan dan diberi bawang tiwai. Pulang ke rumah, Witan berkata "Nenek harus meminum ramuan obat itu enam kali dalam sehari!" Nenek meminumnya. Akan tetapi, penyakit nenek sudah sangat parah, keesokan harinya Witan menemui nenek telah tiada. Hingga suatu hari, Witan mendengar tangisan dan melihat Dhira terjatuh. Witan segera mengobati lukanya dan berpesan "Kau harus sembuh Dhira." Dhira demam tinggi karena gigitan nyamuk daan butuh jambu klutuk. Witan berkata kepada bibi "Tolong jaga Dhira, Bi!" karena aku mau ke Hutan Arana mencari obat. Sesampainya di Hutan Arana Witan bertemu dengan Kakek Jahe dan Witan berkata kepada Kakek Jahe "Tolong antarkan aku kepada Ratu Arana, Kek!" Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya. Witan pun kembali ke Negeri Arana. Ratu Arana berkata "Apa arti menjadi tabib sejati?" Setelah merawat Dhira dengan sabar, Witan akhirnya mengerti jawabannya. Ratu Arana mengajak "Sekarang kita ke kebun untuk memetik jambu klutuk untukmu." Mereka pergi bersama.

Setelah dapat jambu klutuk, Ratu berkata "datanglah kesini Witan setiap kali memerlukan tanaman obat!" sesampainya di rumah, Witan berkata "minumlah air rebusan jambu klutuk secara teratur!" seminggu kemudian Dhira sembuh dan berkata "Witan, lihat lebah-lebah sudah mulai berdatangan!" Witan melihatnya, dan Dhira mengajak "Ayo kita ke kebun!" Wita setuju dan mereka pergi bersama. Sesampainya di kebun Dhira melihat tanaman obat yang berwarna-warni dn berkata "Ceritakanah semua padaku, Witan!" Witan menceritakan dengan senang dan bahagia karena menjadi tabib sejati.

4. Teks Cerita Anak *Witan dan Negeri Arana* dengan tuturan perintah dan ajakan tidak langsung

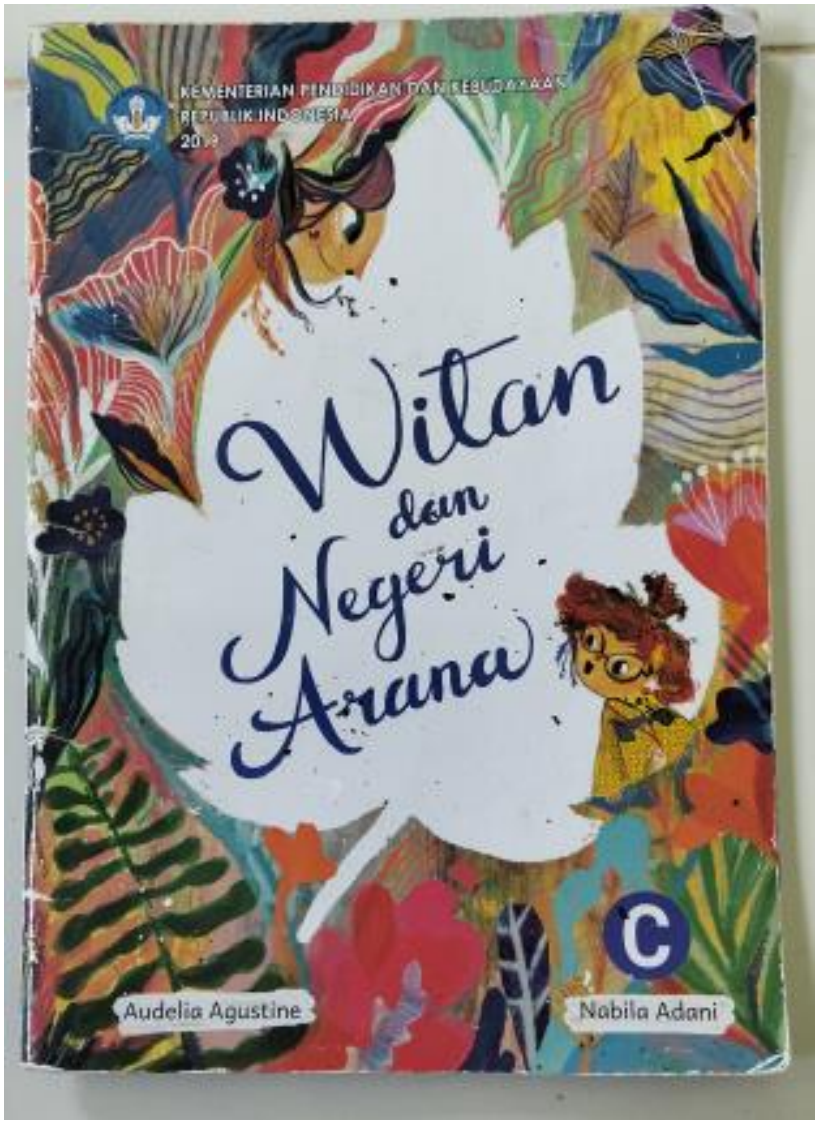
Witan dan Negeri Arana

Suatu hari Witan meminta nenek melihat tunas baru yang ia temukan, nenek terdorong untuk melihatnya. Witan mengajak nenek untuk menanamnya tapi nenek menolak ajakan Witan karena merasa lelah. Nenek sudah lama sakit gula, dua hari lalu kaki nenek terluka kena sekop. Hei, bawang tiwai bisa menurunkan gula dalam tubuh! Paman pun menyuruh Witan ke hutan Arana, mungkin bawang tiwai ada di sana, Witan pun pergi ke hutan Arana. Saat di perjalanan Witan merasa semuanya berputar kencang. Aduh! Ada apa ini? Akhirnya ia terjatuh, aku harus cepat karena nenek makin gawat. Witan meminta tolong kepada Ratu Arana untuk mengembalikannya sekarang juga karena penyakit nenek semakin gawat tapi Ratu Arana menolak. Witan menjambak rambutnya, aduh...apa yang ku perbuat sehingga aku bisa berada di sini? Kamu memeluk pohon besar, ucap Kakek Jahe.

Kakek Jahe lalu mengajak Witn ikut serta bersamanya. Dari sini kamu bisa melihat seluruh negeri Arana, semua tanaman di dunia ada disini. Baiklah ini ujian pertamamu, Kakek Jahe mengeluarkan biji-bijian dari sebuah kantong. Kakek Jahe menyuruh Witan untuk menyebutkan berasal dari tanaman apa biji-biji ini? Ah muda, seru Witan saat mengenali semua biji-biji yang diberikan Kakek Jahe. Witan pun lulus dua ujian dari Ratu Arana. Kakek Jahe lalu mengantar Witan menuju sebuah pohon besar dan Witan cepat-cepat keluar, semua berhenti berputar. Sinar matahari pagi membuatnya silau. Aku berhasil nek, aku membawa bawang tiwai, nenek pasti sembuh, Witan memeluknya hati-hati. Witan segera meramu bawang tiwai yang dibawanya. Witan menyuruh nenek untuk meminumobatnya enaam kali dalam sehari dan nenek menurutinya. Suatu malam, nenek tak mau lagi meminum obatnya dan keesokan paginya Witan mendapati nenek telah tiada, senyum kedamaian menghiasi wahaj nenek. Seluruh desa bersedih atas kepergian nenek, kata-kata terakhir nenek selalu terkenang meski tidak dipahaminya. Suatu hari ada seorang anak kecil dengan lutut berdarah, ia bergegas mengobati anak itu, ia terjerembab di atas rumput.

Witan meminta tolong kepada Kakek Jahe untuk mengantarkannya menemui Ratu Arana, dan Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya. Ada anak demam tinggi di rumahku mungkin akibat gigitan nyamuk, obatnya sari buah jambu klutuk. Beberapa hari berikutnya demam Dhira turun. Witan meminta Dhira bahwa Dhira harus sembuh agar bisa berkebun dengannya. Keesokan paginya bibi datang berkunjung ke rumah Witan. Bibi bertanya bagaimana kamu menembuhkannya Witan? Aku mengompresnya hingga demamnya reda. “Bi, Dhira akan demam lagi”, aku harus cepat mencari obat untuknya. Witan meminta tolong kepada bibi untuk menjaga Dhira dan bibi menjaga Dhira dengan baik. Ratu Arana memeluk Witan, Ratu Arana mengajak Witan untuk pergi memetik jambu klutuk, lalu mereka pergi bersama. Witan mengajak Witan untuk datang ke negeri Arana kapan pun Witan butuh tanaman obat. Seminggu kemudian Dhira benar-benaar sembuh, Dhira mengajak Witan ke kebun dan mereka berjalan bersama menuju kebun. Dhira tak henti bertanya, Dhira menyuruh Witan untuk menceritakan semua tanaman obat yang berwarna-warni itu yang ada di kebun, Witan pun menceritakan semuanya.

5. Buku Teks Cerita Anak *Witan dan Negeri Arana*



6. Berkoordinasi dengan kepala SDN 112 Inpres Turikale dan guru kelas VI





7. Menjelaskan tujuan kegiatan kepada siswa kelas VI di SDN 112 Inpres Turikale.





8. Membacakan cerita anak *Witan dan Negeri Arana* kepada siswa.







9. Memberi penjelasan tentang kalimat perintah dan ajakan



10. Kegiatan menceritakan kembali cerita anak Witan dan Negeri Arana



Siswa A



Siswa B



Siswa C



Siswa D



Siswa E



Siswa F



Siswa G



Siswa H



Siswa I



Siswa J



Siswa K



Siswa L



Siswa M



Siswa N

11. Melakukan wawancara











BIOGRAFI PENULIS



Maemuna, lahir di Maros Propinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 21 April 1986, anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan buah hati dari pasangan Bapak H. Abdul Latif dan Ibu Hj. Rahmatia. Penulis memulai jenjang sekolah dasar pada Tahun 1992 di SD No. 32 Inpres Mangai dan menyelesaikan studinya pada Tahun 1998, kemudian di tahun yang sama melanjutkan Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 1 Bantimurung dan lulus pada Tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bantimurung dan lulus pada Tahun 2004. Pada tahun yang sama yaitu Tahun 2004 penulis melanjutkan studinya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar (FKIP PGSD) di STAI DDI MAROS, program Diploma Dua (D2) dan lulus pada Tahun 2006, kemudian penulis mengabdikan diri sebagai guru honorer pada SDN 173 Inpres Mangngai Kecamatan Bantimurung, Kabupaaten Maros, Sulawesi Selatan. Pada Tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan S1nya di Universitas Veteran Republik Indonesia - Makassar dan menyelesaikan studinya pada Tahun 2012 dan tiga tahun setelah menyandang gelar S.Pd penulis menjadi ASN pada Tahun 2015 melalui jalur honorer K2 dan aktif mengajar di Sekolah Dasar (SD). Pada Tahun 2024 penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Bahasa Indonesia di Universitas Muslim Maros (UMMA) dan menyelesaikan studinya pada Tahun 2026.